Muhammad Nashirudin Al Albani
Ringkasan
Shahih
Muslim
BUKU
1
PUSTAKA AZZAM

كتاب السِّيَرِ

KITAB STRATEGI PERANG

Bab: Wasiat Para Pemimpin Kepada Para Pasukan Perang

١١١٥– عَنْ بُرَيْدَةَ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَمَّرَ أَمِيرًا عَلَى جَيْشٍ أَوْ سَرِيَّةٍ أَوْصَاهُ فِي خَاصَّتِهِ بِتَقْوَى اللَّهِ وَمَنْ مَعَهُ مِنَ الْمُسْلِمِينَ خَيْرًا، ثُمَّ قَالَ: اغْزُوا بِاسْمِ اللَّهِ، فِي سَبِيلِ اللَّهِ، قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ، اغْزُوا وَلاَ تَغُلُّوا، وَلاَ تَغْدِرُوا، وَلاَ تَمْثُلُوا، وَلاَ تَقْتُلُوا وَلِيدًا، وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ، أَوْ (خِلاَلٍ) فَأَيَّتُهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ، وَكُفَّ عَنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ فَإِنْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحَوُّلِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ، فَإِنْ أَبَوْا أَنْ يَتَحَوَّلُوا مِنْهَا فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّهُمْ يَكُونُونَ كَأَعْرَابِ الْمُسْلِمِينَ يَجْرِي عَلَيْهِمْ حُكْمُ اللَّهِ الَّذِي يَجْرِي عَلَى الْمُؤْمِنِينَ، وَلاَ يَكُونُ لَهُمْ فِي الْغَنِيمَةِ وَالْفَيْءِ شَيْءٌ إِلاَّ أَنْ يُجَاهِدُوا مَعَ الْمُسْلِمِينَ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا، فَسَلْهُمُ الْجِزْيَةَ، فَإِنْ هُمْ أَجَابُوكَ فَاقْبَلْ مِنْهُمْ وَكُفَّ عَنْهُمْ، فَإِنْ هُمْ أَبَوْا فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَقَاتِلْهُمْ، وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تَجْعَلَ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ نَبِيِّهِ فَلاَ تَجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّةَ اللَّهِ وَلاَ ذِمَّةَ نَبِيِّهِ وَلَكِنِ اجْعَلْ لَهُمْ ذِمَّتَكَ وَذِمَّةَ أَصْحَابِكَ فَإِنَّكُمْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَمَكُمْ وَذِمَمَ

أَصْحَابِكُمْ أَهْوَنُ مِنْ أَنْ تُخْفِرُوا ذِمَّةَ اللَّهِ وَذِمَّةَ رَسُولِهِ وَإِذَا حَاصَرْتَ أَهْلَ حِصْنٍ فَأَرَادُوكَ أَنْ تُنْزِلَهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ فَلاَ تُنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِ اللَّهِ، وَلَكِنْ أَنْزِلْهُمْ عَلَى حُكْمِكَ فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي أَتُصِيبُ حُكْمَ اللَّهِ فِيهِمْ أَمْ لاَ؟ قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ (يَعْنِي ابنُ مَهْدِي) هَذَا أَوْ نَحْوَهُ. (م ٥/١٤٠)

1115- Dari Buraidah, ia berkata, "Ketika Rasulullah SAW mengangkat seorang komandan pasukan perang, secara khusus beliau menyampaikan wasiat kepadanya agar ia dan pasukannya selalu bertakwa kepada Allah dan berbuat baik kepada kaum muslimin yang bersamanya.

Kemudian Beliau berpesan, '*Berperanglah kamu sekalian dengan senantiasa menyebut nama Allah! Perangilah orang-orang yang kufur kepada Allah, berperanglah dan janganlah kamu berlaku curang dalam harta rampasan perang (ghanimah), janganlah kamu mengkhianati janji, janganlah kamu membunuh orang dengan cara yang sadis, dan janganlah kamu membunuh anak kecil!*

Apabila kamu bertemu dengan musuhmu dari orang-orang musyrik, maka ajaklah mereka kepada tiga hal. Apabila mereka mau menerima salah satu dari tiga hal tersebut, maka terimalah mereka dan berhentilah memerangi mereka! Setelah itu, serulah mereka untuk masuk agama Islam!

Apabila mereka mau menerima ajakanmu itu, maka terimalah mereka dan hentikan serangan kepada mereka! Setelah itu, ajaklah mereka untuk pindah dari kampung halaman mereka ke kampung halaman kaum Muhajirin.

Apabila mereka mau menerima ajakanmu tersebut, maka beritahukanlah bahwa mereka mempunyai hak dan kewajiban yang sama seperti kaum Muhajirin.

Apabila mereka enggan pindah dari kampung halamannya ke kampung halaman kaum Muhajirin, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa mereka sama dengan orang-orang Arab lainnya, yang tidak memperoleh sedikit pun harta rampasan perang (ghanimah) — kecuali jika mereka ikut berjuang bersama kaum muslimin lainnya.

Apabila mereka menolak maka mintalah upeti kepada mereka. Apabila mereka mau menyerahkan upeti tersebut kepadamu maka terimalah dan janganlah kamu memerangi mereka. Tetapi, apabila

mereka tidak mau memenuhinya, maka mohonlah pertolongan kepada Allah untuk memerangi mereka.

Apabila kamu mengepung sebuah benteng perlindungan, lalu orang-orang yang berada di dalamnya meminta keamanan dan jaminan dari Allah dan Rasul-Nya, maka janganlah kamu penuhi permintaan tersebut. Tetapi buatlah keamanan untuk mereka, sebab resikonya lebih ringan, jika kamu harus merusak keamananmu sendiri daripada kamu merusak keamanan Allah dan Rasul-Nya.

Apabila mereka menghendaki agar ditempatkan pada hukum Allah, maka janganlah kamu berlakukan hal itu kepada mereka! Yang lebih baik adalah apabila kamu memberlakukan hukumanmu sendiri, sebab kamu sendiri mungkin tidak akan mengetahui, apakah kamu dapat menegakkan hukum Allah kepada mereka atau tidak?'."

Abdurahman, (Ibnu Mahdi), berkata, "Hadits ini atau yang semisalnya." **{Muslim 5/140}**

Bab: Memudahkan Permasalahan Para Utusan

١١١٦- عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ وَمُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: يَسِّرَا وَلاَ تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلاَ تُنَفِّرَا وَتَطَاوَعَا وَلاَ تَخْتَلِفَا. (م ٥/١٤١)

1116- Dari Abu Musa RA, bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mengutus Mu'adz bin Jabal ke negeri Yaman. Sebelum berangkat, beliau berpesan kepadanya, "*Permudahlah dan janganlah mempersulit! Sampaikanlah kabar gembira dan jangan menakut-nakuti! Bertenggangrasalah dan jangan selalu berselisih!*" **{Muslim 5/141}**

Bab: Orang yang Berjuang ke Medan Perang Adalah sebagai Utusan dan Wakil bagi Orang yang Tidak Ikut Berperang

١١١٧– عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ حَسَّانَ إِلَى بَنِي لَحْيَانَ لِيَخْرُجْ مِنْ كُلِّ رَجُلَيْنِ رَجُلٌ؛ ثُمَّ قَالَ لِلْقَاعِدِ: أَيُّكُمْ خَلَفَ الْخَارِجَ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ بِخَيْرٍ كَانَ لَهُ مِثْلُ نِصْفِ أَجْرِ الْخَارِجِ. (م ٤٢/٦)

1117- Dari Abu Said Al Khudri RA, bahwa Rasulullah SAW pernah mengirim Hassan kepada Bani Lahyan agar setiap keluarga yang mempunyai dua orang lelaki berangkat satu orang (untuk berjuang).

Sedangkan bagi orang yang tidak ikut perang, beliau berpesan, "*Barang siapa dapat menjaga dan memelihara keluarga serta harta benda orang yang berangkat ke medan perang dengan baik, maka ia akan mendapat separuh pahala orang yang berangkat ke medan perang.*" **{Muslim 6/42}**

Bab: Batasan Antara Anak Kecil dan Orang Dewasa yang Boleh dan yang Tidak Boleh Ikut Perang

١١١٨– عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: عَرَضَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ أُحُدٍ فِي الْقِتَالِ، وَأَنَا ابْنُ أَرْبَعَ عَشْرَةَ سَنَةً فَلَمْ يُجِزْنِي، وَعَرَضَنِي يَوْمَ الْخَنْدَقِ وَأَنَا ابْنُ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً، فَأَجَازَنِي قَالَ نَافِعٌ: فَقَدِمْتُ عَلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَهُوَ يَوْمَئِذٍ خَلِيفَةٌ، فَحَدَّثْتُهُ هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ: إِنَّ هَذَا لَحَدٌّ بَيْنَ الصَّغِيرِ وَالْكَبِيرِ، فَكَتَبَ إِلَى عُمَّالِهِ أَنْ يَفْرِضُوا لِمَنْ كَانَ ابْنَ خَمْسَ عَشْرَةَ سَنَةً، وَمَنْ كَانَ دُونَ ذَلِكَ فَاجْعَلُوهُ فِي الْعِيَالِ. (م ٣٠/٦)

1118- Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Menjelang perang Uhud saya mengajukan kepada Rasulullah SAW untuk ikut berperang, karena ketika itu usia saya baru empat belas tahun, maka Rasulullah belum memperkenankan saya untuk ikut berperang.

Pada pertempuran Khandaq, Rasulullah SAW baru mengizinkan saya untuk ikut berperang karena pada saat itu saya telah berusia lima belas tahun."

Nafi' berkata, "Pada suatu hari saya menemui Umar bin Abdul Aziz yang pada saat itu telah menjabat sebagai khalifah. Saya ceritakan kepadanya tentang hadits Rasulullah SAW tersebut. Lalu ia berkata, 'Sebenarnya ini merupakan batas antara anak-anak dan orang dewasa'."

Selanjutnya ia kirim surat kepada semua gubernur daerah untuk memberikan perhatian khusus kepada anak-anak yang telah berusia lima belas tahun. Sedangkan kepada anak-anak yang berusia di bawah itu, maka disarankan untuk tetap tinggal bersama keluarganya. **{Muslim 6/30}**

Bab: Larangan Membawa Al Qur`an ke Negeri Musuh

١١١٩- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَّهُ كَانَ يَنْهَى أَنْ يُسَافَرَ بِالْقُرْآنِ إِلَى أَرْضِ الْعَدُوِّ مَخَافَةَ أَنْ يَنَالَهُ الْعَدُوُّ. (م ٦/٣٠)

1119- Dari Ibnu Umar RA. dari Rasulullah SAW, bahwa beliau melarang seseorang yang sedang bepergian ke negeri musuh sambil membawa Al Qur`an, karena dikhawatirkan Al Qur`an tersebut dirampas musuh. **{Muslim 6/30}**

Bab: Bepergian ke Tempat yang Subur dan Kering, serta Istirahat Tengah Malam Di Tengah Perjalanan

١١٢٠– عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخِصْبِ فَأَعْطُوا الْإِبِلَ حَظَّهَا مِنَ الْأَرْضِ، وَإِذَا سَافَرْتُمْ فِي السَّنَةِ فَأَسْرِعُوا عَلَيْهَا السَّيْرَ، وَإِذَا عَرَّسْتُمْ بِاللَّيْلِ فَاجْتَنِبُوا الطَّرِيقَ فَإِنَّهَا مَأْوَى الْهَوَامِّ بِاللَّيْلِ. (م ٦/٥٤)

1120- Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila kamu bepergian ke tempat yang subur dan banyak rumputnya, maka berikanlah hasil lahan yang subur tersebut kepada untamu! Apabila kamu bepergian ke tempat yang jarang turun hujannya hingga menjadi tandus, maka segeralah tinggalkan tempat tersebut! Apabila kamu terpaksa beristirahat di tengah malam, maka janganlah kamu beristirahat di tengah jalan! karena tengah jalan tersebut adalah tempat binatang-binatang serangga di malam hari.'" **{Muslim 6/54}**

Bab: Bepergian adalah Termasuk Bagian dari Siksaan

١١٢١– عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ نَوْمَهُ وَطَعَامَهُ وَشَرَابَهُ، فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ مِنْ وَجْهِهِ فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ. (م ٦/٥٥)

1121- Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Bepergian termasuk bagian dari siksaan yang menghalangi seseorang di antara kamu untuk tidur, makan dan minum dengan enak. Apabila salah seorang di antaramu telah selesai melaksanakan keperluannya, maka hendaklah ia menemui keluarganya.*" **{Muslim 6/55}**

Bab: Makruh Hukumnya bagi Orang yang Datang dari Bepergian Malam untuk Mengetuk Rumah Istrinya

١١٢٢- عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ لَيْلاً يَتَخَوَّنُهُمْ أَوْ يَلْتَمِسُ عَثَرَاتِهِمْ. (م ٦/٥٦)

1122- Dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang seorang (suami) secara mendadak datang kepada istrinya di tengah malam untuk mengetahui apakah istrinya tersebut berkhianat, atau mencari-cari kesalahan lainnya." **{Muslim 6/56}**

١١٢٣- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَطْرُقُ أَهْلَهُ لَيْلاً، وَكَانَ يَأْتِيهِمْ غُدْوَةً أَوْ عَشِيَّةً. (م ٦/٥٥)

1123- Dari Anas bin Malik RA, bahwa Rasulullah SAW tidak pernah mendatangi keluarganya pada malam hari. Beliau biasanya datang kepada mereka pada pagi atau sore hari. **{Muslim 6/55}**

Bab: Berdoa Sebelum Menyerang Musuh

١١٢٤- عَنِ ابْنِ عَوْنٍ قَالَ: كَتَبْتُ إِلَى نَافِعٍ أَسْأَلُهُ عَنِ الدُّعَاءِ قَبْلَ الْقِتَالِ؟ قَالَ: فَكَتَبَ إِلَيَّ إِنَّمَا كَانَ ذَلِكَ فِي أَوَّلِ الْإِسْلاَمِ، قَدْ أَغَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى بَنِي الْمُصْطَلِقِ، وَهُمْ غَارُّونَ وَأَنْعَامُهُمْ تُسْقَى عَلَى الْمَاءِ، فَقَتَلَ مُقَاتِلَتَهُمْ، وَسَبَى سَبْيَهُمْ وَأَصَابَ يَوْمَئِذٍ، قَالَ يَحْيَى: أَحْسِبُهُ قَالَ: جُوَيْرِيَةَ أَوْ قَالَ الْبَتَّةَ ابْنَةَ الْحَارِثِ، وَحَدَّثَنِي هَذَا الْحَدِيثَ، عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ؛ وَكَانَ فِي ذَاكَ الْجَيْشِ. (م ٥/١٣٩)

1124- Dari Ibnu Aun, dia berkata, "Saya pernah kirim surat kepada Nafi' untuk menanyakan doa sebelum berperang. Kemudian ia membalas surat saya dengan tulisan, 'Sebenarnya doa yang kamu maksud itu sudah ada pada masa permulaan Islam. Rasulullah SAW pernah menyerang Bani Musthaliq. Kala itu Bani Musthaliq sedang memberi minum ternak-ternak mereka di sebuah mata air. Akhirnya beliau membunuh semua orang lelaki yang melawan dan menawan orang-orang yang tidak ikut berperang. Juwairiah binti Harits termasuk di antara tawanan tersebut'."

Selanjutnya Nafi' berkata, "Sebenarnya Abdullah bin Umar pernah menceritakan hadits tersebut kepada saya. Ibnu Umar termasuk anggota pasukan kaum muslimin pada waktu itu." **{Muslim 5/139}**

Bab: Surat-surat Nabi Muhammad SAW Kepada Para Penguasa Kafir agar Mereka Beriman Kepada Allah SWT

١١٢٥- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَبَ إِلَى كِسْرَى وَإِلَى قَيْصَرَ وَإِلَى النَّجَاشِيِّ وَإِلَى كُلِّ جَبَّارٍ يَدْعُوهُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَلَيْسَ بِالنَّجَاشِيِّ الَّذِي صَلَّى عَلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (م ٥/ ١٦٦)

1125- Dari Anas RA, bahwa Rasulullah SAW pernah mengirim surat kepada Kisra (penguasa negeri Persia), Kaisar Romawi, Najasy, (raja Ethiopia), dan kepada semua penguasa diktator, yang isinya mengajak mereka untuk beriman kepada Allah SWT. Bukan Najasy yang ketika meninggal dunia disembahyangkan ghaib oleh Nabi SAW. **{Muslim 5/166}**

Bab: Surat Rasulullah Kepada Hiraklius yang Menyerunya untuk Masuk Islam

١١٢٦- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ أَخْبَرَهُ مِنْ فِيهِ إِلَى فِيهِ، قَالَ: انْطَلَقْتُ فِي الْمُدَّةِ الَّتِي كَانَتْ بَيْنِي وَبَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَبَيْنَا أَنَا بِالشَّامِ إِذْ جِيءَ بِكِتَابٍ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى هِرَقْلَ قَالَ: يَعْنِي عَظِيمَ الرُّومِ، قَالَ: وَكَانَ دَحْيَةُ الْكَلْبِيُّ جَاءَ بِهِ فَدَفَعَهُ إِلَى عَظِيمِ بُصْرَى، فَدَفَعَهُ عَظِيمُ بُصْرَى إِلَى هِرَقْلَ، فَقَالَ هِرَقْلُ: هَلْ هَاهُنَا أَحَدٌ مِنْ قَوْمِ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ؟ قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ فَدُعِيتُ فِي نَفَرٍ مِنْ قُرَيْشٍ، فَدَخَلْنَا عَلَى هِرَقْلَ، فَأَجْلَسَنَا بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: أَيُّكُمْ أَقْرَبُ نَسَبًا مِنْ هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ؟ فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ: فَقُلْتُ: أَنَا، فَأَجْلَسُونِي بَيْنَ يَدَيْهِ، وَأَجْلَسُوا أَصْحَابِي خَلْفِي ثُمَّ دَعَا بِتَرْجُمَانِهِ، فَقَالَ لَهُ: قُلْ لَهُمْ إِنِّي سَائِلٌ هَذَا عَنِ الرَّجُلِ الَّذِي يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ، فَإِنْ كَذَبَنِي فَكَذِّبُوهُ، قَالَ: فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ: وَايْمُ اللَّهِ لَوْلاَ مَخَافَةُ أَنْ يُؤْثَرَ عَلَيَّ الْكَذِبُ لَكَذَبْتُ، ثُمَّ قَالَ لِتَرْجُمَانِهِ: سَلْهُ كَيْفَ حَسَبُهُ فِيكُمْ؟ قَالَ: قُلْتُ: هُوَ فِينَا ذُو حَسَبٍ، قَالَ: فَهَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مَلِكٌ؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: فَهَلْ كُنْتُمْ تَتَّهِمُونَهُ بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ مَا قَالَ؟ قُلْتُ: لاَ، قَالَ: وَمَنْ يَتَّبِعُهُ، أَشْرَافُ النَّاسِ أَمْ ضُعَفَاؤُهُمْ؟ قَالَ: قُلْتُ: بَلْ ضُعَفَاؤُهُمْ، قَالَ: أَيَزِيدُونَ أَمْ يَنْقُصُونَ؟ قَالَ: قُلْتُ: لاَ، بَلْ يَزِيدُونَ، قَالَ: هَلْ يَرْتَدُّ أَحَدٌ مِنْهُمْ عَنْ دِينِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ سَخْطَةً لَهُ، قَالَ: قُلْتُ: لاَ، قَالَ: فَهَلْ قَاتَلْتُمُوهُ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، قَالَ: فَكَيْفَ كَانَ قِتَالُكُمْ إِيَّاهُ؟ قَالَ: قُلْتُ: تَكُونُ الْحَرْبُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ سِجَالاً يُصِيبُ مِنَّا وَنُصِيبُ مِنْهُ، قَالَ: فَهَلْ يَغْدِرُ؟ قُلْتُ: لاَ، وَنَحْنُ مِنْهُ فِي مُدَّةٍ لاَ نَدْرِي مَا هُوَ صَانِعٌ فِيهَا، قَالَ: فَوَاللَّهِ مَا أَمْكَنَنِي مِنْ كَلِمَةٍ أُدْخِلُ فِيهَا شَيْئًا غَيْرَ هَذِهِ، قَالَ: فَهَلْ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ أَحَدٌ قَبْلَهُ؟ قَالَ: قُلْتُ: لاَ، قَالَ لِتَرْجُمَانِهِ: قُلْ لَهُ إِنِّي سَأَلْتُكَ عَنْ

حَسَبِه، فَزَعَمْتَ أَنَّهُ فِيكُمْ ذُو حَسَبٍ، وَكَذَلِكَ الرُّسُلُ تُبْعَثُ فِي أَحْسَابِ قَوْمِهَا، وَسَأَلْتُكَ هَلْ كَانَ فِي آبَائِهِ مَلِكٌ؟ فَزَعَمْتَ: أَنْ لاَ، فَقُلْتُ: لَوْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مَلِكٌ، قُلْتُ رَجُلٌ يَطْلُبُ مُلْكَ آبَائِهِ، وَسَأَلْتُكَ عَنْ أَتْبَاعِهِ أَضُعَفَاؤُهُمْ أَمْ أَشْرَافُهُمْ؟ فَقُلْتَ: بَلْ ضُعَفَاؤُهُمْ وَهُمْ أَتْبَاعُ الرُّسُلِ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ كُنْتُمْ تَتَّهِمُونَهُ بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ مَا قَالَ؟ فَزَعَمْتَ: أَنْ لاَ، فَقَدْ عَرَفْتُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِيَدَعَ الْكَذِبَ عَلَى النَّاسِ، ثُمَّ يَذْهَبَ فَيَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ يَرْتَدُّ أَحَدٌ مِنْهُمْ عَنْ دِينِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَهُ سَخْطَةً لَهُ، فَزَعَمْتَ أَنْ لاَ، وَكَذَلِكَ الْإِيمَانُ إِذَا خَالَطَ بَشَاشَةَ الْقُلُوبِ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ يَزِيدُونَ أَوْ يَنْقُصُونَ؟ فَزَعَمْتَ أَنَّهُمْ يَزِيدُونَ، وَكَذَلِكَ الْإِيمَانُ حَتَّى يَتِمَّ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ قَاتَلْتُمُوهُ؟ فَزَعَمْتَ أَنَّكُمْ قَدْ قَاتَلْتُمُوهُ فَتَكُونُ الْحَرْبُ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ سِجَالاً يَنَالُ مِنْكُمْ وَتَنَالُونَ مِنْهُ، وَكَذَلِكَ الرُّسُلُ تُبْتَلَى ثُمَّ تَكُونُ لَهُمُ الْعَاقِبَةُ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ يَغْدِرُ؟ فَزَعَمْتَ أَنَّهُ لاَ يَغْدِرُ وَكَذَلِكَ الرُّسُلُ لاَ تَغْدِرُ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ أَحَدٌ قَبْلَهُ؟ فَزَعَمْتَ أَنْ لاَ، فَقُلْتُ: لَوْ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ أَحَدٌ قَبْلَهُ، قُلْتُ: رَجُلٌ ائْتَمَّ بِقَوْلٍ قِيلَ قَبْلَهُ. قَالَ: ثُمَّ قَالَ بِمَ يَأْمُرُكُمْ؟ قُلْتُ: يَأْمُرُنَا بِالصَّلاَةِ وَالزَّكَاةِ وَالصِّلَةِ وَالْعَفَافِ، قَالَ: إِنْ يَكُنْ مَا تَقُولُ فِيهِ حَقًّا، فَإِنَّهُ نَبِيٌّ، وَقَدْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنَّهُ خَارِجٌ وَلَمْ أَكُنْ أَظُنُّهُ مِنْكُمْ، وَلَوْ أَنِّي أَعْلَمُ أَنِّي أَخْلُصُ إِلَيْهِ لَأَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ، وَلَوْ كُنْتُ عِنْدَهُ لَغَسَلْتُ عَنْ قَدَمَيْهِ وَلَيَبْلُغَنَّ مُلْكُهُ مَا تَحْتَ قَدَمَيَّ. قَالَ: ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَرَأَهُ فَإِذَا فِيهِ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ، سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ؛

فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْ تَسْلَمْ، وَأَسْلِمْ يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ، وَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّينَ وَ (يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَنْ لَا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ) فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ قِرَاءَةِ الْكِتَابِ ارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ عِنْدَهُ، وَكَثُرَ اللَّغْطُ وَأَمَرَ بِنَا فَأُخْرِجْنَا، قَالَ: فَقُلْتُ لِأَصْحَابِي حِينَ خَرَجْنَا: لَقَدْ أَمِرَ أَمْرُ ابْنِ أَبِي كَبْشَةَ إِنَّهُ لَيَخَافُهُ مَلِكُ بَنِي الْأَصْفَرِ! قَالَ: فَمَا زِلْتُ مُوقِنًا بِأَمْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سَيَظْهَرُ حَتَّى أَدْخَلَ اللَّهُ عَلَيَّ الْإِسْلَامَ. (م ٥/١٦٤-١٦٦)

1126- Dari Ibnu Abbas RA, bahwa Abu Sufyan pernah bercerita kepadanya secara langsung dari mulut ke mulut, "Ketika terjadi perdamaian Hudaibiyah (antara kaum muslimin dan kafir Quraisy), saya sedang berada di negeri Syam. Tiba-tiba datang sepucuk surat yang berasal dari Rasulullah SAW dan ditujukan kepada Hiraklius, kaisar Romawi. Saat itu yang membawa surat tersebut adalah Dihyah Al Kalbi dan langsung disampaikan kepada penguasa Bashrah. Kemudian penguasa Bashrah tersebut memberikannya kepada Hiraklius, Kaisar Romawi.

Kaisar bertanya, 'Apakah di sini ada salah seorang kaumnya lelaki yang mengaku sebagai utusan Tuhan itu?' Mereka yang ditanya langsung menjawab, 'Ya. Ada.' Saya pun dipanggil bersama beberapa orang Quraisy lainnya.

Setelah sampai di istana kaisar, kami langsung menemuinya. Kemudian ia mempersilakan kami duduk di hadapannya seraya mengajukan pertanyaan, 'Siapa di antara kalian yang paling dekat keturunannya dengan lelaki yang mengaku sebagai utusan Tuhan tersebut?' (Abu Sufyan) Saya menjawab, 'Saya yang paling dekat nasabnya dengan lelaki itu'.

Lalu saya dipersilakan duduk lebih dekat lagi dengan sang Kaisar, sedangkan orang-orang Quraisy lainnya berada tepat di belakang saya.

Kemudian Kaisar Hiraklius memanggil juru bicaranya dan berkata kepadanya, 'Katakan kepada orang yang berada di hadapanku ini bahwa

aku akan bertanya kepadanya mengenai lelaki yang mengaku sebagai nabi itu. Apabila ia berdusta kepadaku, maka mereka akan mendustakannya.' Abu Sufyan berkata 'Demi Allah, seandainya saya tidak khawatir bahwa kedustaan saya akan diceritakan oleh para sahabat dan anak buah saya kelak, niscaya saya akan memilih untuk berdusta'.

Kaisar Hiraklius mengatakan kepada juru bicaranya, "Bagaimana nasab keturunan lelaki yang mengaku sebagai nabi tersebut di kalangan kalian?'

Lalu saya menjawab, 'Dikalangan kami ia mempunyai nasab keturunan yang cukup baik dan mulia.'

Lalu Sang Kaisar bertanya lagi, 'Apakah ada di antara nenek moyangnya yang pernah menjadi raja?'

Saya menjawab, 'Tidak ada.'

Sang Kaisar bertanya lagi, 'Apakah kalian pernah mencurigainya berbuat dusta sebelum ia mengatakan apa yang akan diucapkannya?'

Saya menjawab, 'Belum pernah kami mencurigainya telah berbuat dusta.'

Kemudian sang Kaisar bertanya, 'Siapa saja para pengikutnya? Maksudku adalah, apakah mereka terdiri dari orang-orang yang mulia atau orang-orang yang lemah?'

Saya menjawab, 'Mayoritas pengikutnya adalah orang-orang yang lemah.'

Kaisar bertanya, 'Apakah para pengikutnya semakin bertambah atau malah semakin berkurang?'

Saya menjawab, 'Bahkan pengikutnya setiap hari semakin bertambah.'

Sang Kaisar bertanya lagi, 'Apakah ada salah seorang dari pengikutnya keluar atau murtad dari agamanya lantaran benci atau tidak suka kepadanya?'

Saya menjawab, 'Tidak pernah ada.'

Lalu Kaisar bertanya, 'Apakah kalian dahulu sering memeranginya?'

Saya menjawab, 'Ya. Kami dahulu sering memeranginya.'

Kaisar bertanya, 'Bagaimana keadaan peperangan kalian dengannya?'

Saya menjawab, 'Peperangan yang terjadi antara kami dengannya berjalan seimbang, terkadang kemenangan itu berada di pihak kami dan terkadang kemenangan tersebut berada di pihaknya.'

Kaisar bertanya lagi, 'Apakah ia pernah berkhianat?'

Saya menjawab, 'Tidak pernah. Selama ini saya tidak pernah melihatnya berbuat khianat.'

Kemudian Kaisar berkata, 'Demi Allah, tidak mungkin bagi saya untuk mengatakan sesuatu selain kalimat ini. Apakah ada orang yang mengucapkan kalimat ini sebelumnya?'.

Saya menjawab, 'Tidak ada.'

Selanjutnya, melalui perantaraan juru bicaranya, Hiraklius berkata kepada saya, 'Ketika aku bertanya kepadamu tentang nasab dan keturunannya, kamu menjawab bahwa Muhammad mempunyai nasab dan keturunan yang baik dan mulia, maka komentarku memang begitulah seharusnya nasab dan garis keturunan para nabi dan rasul yang diutus ke tengah-tengah kaumnya.

Ketika aku bertanya kepadamu mengenai asal-usul nenek moyangnya, "Apakah ada di antara nenek moyangnya yang pernah menjadi raja?" maka kamu menjawab bahwa tidak ada seorang pun dari mereka yang pernah menjadi raja. Maka itulah yang membuatku kagum kepadanya. Karena dengan demikian nyatalah sudah bahwa segala kebesaran dan kemuliaannya bukan dari warisan nenek moyangnya.

Ketika aku bertanya kepadamu tentang para pengikutnya, kamu menjawab bahwa para pengikutnya berasal dari orang-orang yang lemah, maka menurutku memang begitulah para pengikut para rasul terdahulu.

Ketika aku bertanya kepadamu mengenai pendapatmu, "Apakah kamu pernah menuduhnya berdusta atas apa yang telah diucapkannya?" Kamu menjawab bahwa ia tidak pernah berdusta; baik itu kepada orang lain apalagi kepada Tuhannya, maka komentarku adalah memang begitulah sifat seorang rasul, utusan Allah.

Ketika aku bertanya kepadamu, "Apakah ada seseorang dari pengikutnya yang murtad atau keluar dari agama tersebut karena merasa tidak suka kepadanya?" Kemudian kamu menjawab bahwa tidak ada seorang pun yang keluar dari agama itu, maka aku yakin bahwa begitulah apabila iman telah bersemi dalam hati yang suci.

Ketika aku bertanya kepadamu tentang kuantitas para pengikutnya, semakin bertambah atau semakin berkurang? Kamu menjawab bahwa para pengikutnya semakin bertambah, itulah iman yang telah sempurna.

Ketika aku bertanya kepadamu, "Apakah kamu pernah memeranginya? kemudian kamu menjawab pernah, dimana dalam peperangan tersebut terkadang kamu memperoleh kemenangan dan terkadang Muhammad memperoleh kemenangan, maka komentarku adalah memang begitulah para rasul, selalu diuji terlebih dahulu sebelum menerima hasil yang lebih baik.

Ketika aku bertanya kepadamu, "Apakah ia pernah berkhianat?" Kamu menjawab, "Tidak pernah", maka komentarku memang begitulah sifat seorang utusan Tuhan yang tidak pernah berkhianat.

Akhirnya, ketika aku bertanya kepadamu, "Apakah ucapan ini pernah diucapkan oleh seseorang sebelumnya?" Kemudian kamu menjawab, "Tidak pernah seorangpun sebelumnya mengucapkan kalimat tersebut" maka komentarku adalah bahwa memang benar Muhammad adalah orang yang sangat istimewa.'

Melalui juru bicaranya Hiraklius melanjutkan pertanyaannya kepada saya. 'Apa yang diperintahkan Muhammad kepadamu'.

Saya menjawab, 'Ia memerintahkan kami untuk melakukan shalat, membayar zakat, menyambung tali silaturrahim, dan menjaga kesucian diri."

Setelah itu Kaisar Hiraklius pun berkata, 'Jika yang kamu katakan itu benar, maka tak dapat dipungkiri bahwa Muhammad memang benar-benar seorang nabi utusan Allah. Sebenarnya aku yakin bahwa nabi terakhir akan muncul di akhir zaman. Akan tetapi aku tidak menduga sebelumnya bahwa ia akan muncul dari suku bangsamu.

Secara jujur aku katakan bahwa aku ingin bertemu dengannya. Kalau seandainya aku berada di sisinya, maka aku akan basuh kedua telapak kakinya dan akanku letakkan kekuasaannya di atas kedua telapak tanganku.'

Setelah itu Kaisar Hiraklius mengambil surat yang berasal dari Nabi Muhammad SAW yang sengaja ditujukan kepadanya. Isi surat tersebut adalah sebagai berikut:

"*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.*

Dari Muhammad utusan Allah yang ditujukan kepada Hiraklius, penguasa Romawi. Salam sejahtera semoga selalu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti kebenaran.

Amma ba'du:

Sesungguhnya aku bermaksud mengajakmu masuk Islam. Oleh karena itu, masuklah ke dalam agama Islam, niscaya kamu akan selamat dan merasa tentram.

Masuklah ke dalam agama Islam, niscaya Allah akan menganugerahkanmu dua pahala sekaligus. Akan tetapi jika kamu berpaling dari ajakan yang mulia ini, maka kamu akan menanggung dosa rakyat dan para pengikutmu.

Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, (yaitu) bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah kepada mereka, 'Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah) (Ayat Al Qur`an).'

Setelah membaca surat itu, terdengarlah suara gaduh di sekeliling Kaisar Hiraklius. Akhirnya kami pun dipersilakan keluar dari tempat kediamannya.

Ketika itu saya berkata kepada para sahabat yang bersama-sama dengan saya, 'Inilah bukti kebesaran Ibnu Abu Kabsyah, maksudnya adalah Nabi Muhammad, yang selalu ditakuti kemunculannya oleh orang-orang Romawi.'

Lalu Kaisar Hiraklius berkata, 'Aku yakin bahwa seruan dan ajakan Muhammad SAW suatu saat pasti akan muncul kepermukaan bumi hingga akhirnya Allah berkenan memasukkanku ke dalam agama Islam.' **{Muslim 5/164-166}**

Bab: Doa Nabi SAW dan Kesabarannya dalam Menghadapi Hinaan Orang-orang Munafik

١١٢٧- عَنِ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكِبَ حِمَارًا عَلَيْهِ إِكَافٌ، تَحْتَهُ قَطِيفَةٌ فَدَكِيَّةٌ، وَأَرْدَفَ وَرَاءَهُ أُسَامَةَ، وَهُوَ يَعُودُ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ فِي بَنِي الْحَارِثِ بْنِ الْخَزْرَجِ، وَذَاكَ قَبْلَ وَقْعَةِ بَدْرٍ، حَتَّى مَرَّ بِمَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ، فِيهِمْ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ وَفِي الْمَجْلِسِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ، فَلَمَّا غَشِيَتِ الْمَجْلِسَ عَجَاجَةُ الدَّابَّةِ، خَمَّرَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ أَنْفَهُ بِرِدَائِهِ، ثُمَّ قَالَ: لاَ تُغَبِّرُوا عَلَيْنَا، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ وَقَفَ فَنَزَلَ فَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ وَقَرَأَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنَ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ: أَيُّهَا الْمَرْءُ لاَ أَحْسَنَ مِنْ هَذَا إِنْ كَانَ مَا تَقُولُ حَقًّا فَلاَ تُؤْذِنَا فِي مَجَالِسِنَا وَارْجِعْ إِلَى رَحْلِكَ فَمَنْ جَاءَكَ مِنَّا فَاقْصُصْ عَلَيْهِ، فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ رَوَاحَةَ: اغْشَنَا فِي مَجَالِسِنَا فَإِنَّا نُحِبُّ ذَلِكَ، قَالَ: فَاسْتَبَّ الْمُسْلِمُونَ وَالْمُشْرِكُونَ وَالْيَهُودُ حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَتَوَاثَبُوا فَلَمْ يَزَلِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ، ثُمَّ رَكِبَ دَابَّتَهُ حَتَّى دَخَلَ عَلَى سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ: أَيْ سَعْدُ أَلَمْ تَسْمَعْ إِلَى مَا قَالَ أَبُو حُبَابٍ؟ (يُرِيدُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أُبَيٍّ) قَالَ: كَذَا وَكَذَا، قَالَ: اعْفُ عَنْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَاصْفَحْ، فَوَاللَّهِ لَقَدْ أَعْطَاكَ اللَّهُ الَّذِي أَعْطَاكَ، وَلَقَدِ اصْطَلَحَ أَهْلُ هَذِهِ الْبُحَيْرَةِ أَنْ يُتَوِّجُوهُ فَيُعَصِّبُوهُ بِالْعِصَابَةِ، فَلَمَّا رَدَّ اللَّهُ ذَلِكَ بِالْحَقِّ الَّذِي أَعْطَاكَهُ شَرِقَ بِذَلِكَ فَذَلِكَ فَعَلَ بِهِ مَا رَأَيْتَ، فَعَفَا عَنْهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (م ١٨٢/٥-١٨٣)

1127- Dari Usamah bin Zaid RA, bahwa pada suatu ketika Rasulullah SAW pergi mengendarai seekor keledai yang berpelana dan di bawahnya ada kain selimut usang hasil produksi *Fadakiah*. Sementara itu, sahabat Usamah mengikutinya dari belakang untuk menjeguk Sa'ad bin Ubadah yang berada di Bani Harits bin Al Khazraj, dan peristiwa tersebut terjadi sebelum pertempuran Badar.

Di tengah jalan beliau melewati suatu majelis yang terdiri dari beberapa kelompok, yaitu kelompok kaum muslimin, kelompok kaum musyrikin penyembah berhala, dan kelompok orang-orang Yahudi. Di antara tokoh yang hadir pada saat itu adalah Abdullah bin Ubay dan Abdullah bin Rawahah.

Ketika debu-debu bekas derapan kaki kuda mulai menyelimuti majelis, maka Abdullah bin Ubay menutup hidungnya dengan serban agar tidak kemasukan debu tersebut. Karena tidak kuat menahan banyaknya debu, maka ia pun berkata, "Jangan kau taburkan debu kepadaku!"

Setelah memberi salam kepada mereka, maka Rasulullah SAW berhenti dan turun dari keledainya. Kemudian beliau mulai menyerukan orang-orang yang hadir di majelis itu untuk beriman kepada Allah SWT sambil membacakan ayat-ayat Al Qur`an kepada mereka.

Mendengar seruan Rasulullah SAW itu, Abdullah bin Ubay pun langsung berkata, "Lebih baik engkau berdiam di rumah saja! Apabila apa yang engkau katakan itu benar, maka janganlah engkau menyakiti kami di sini! Kembalilah ke rumah engkau dan berdiamlah di sana! Siapapun di antara kami yang datang kepada engkau, maka silakanlah engkau bacakan ayat-ayat tersebut kepadanya!"

Selanjutnya Abdullah bin Rawahah RA juga berkata, "Kacaukan saja majelis kami ini! Sesungguhnya kami sangat menyukai hal itu."

Akhirnya kaum muslimin, orang-orang musyrikin, dan orang-orang Yahudi yang hadir di majelis tersebut saling mencaci maki antara satu dengan yang lain. Bahkan hampir saling menyerang dan menerjang di antara mereka.

Lalu Rasulullah pun berupaya menenangkan mereka. Setelah itu beliau mengendarai keledainya hingga sampai di rumah Sa'ad bin Ubadah Rasulullah SAW langsung berkata, "*Hai Sa'ad, tidak dengarkah kamu apa yang diucapkan Abu Hubab (Abdullah bin Ubay) tadi? Ia berkata begini dan begitu kepadaku!*"

Lalu Sa'ad bin Ubadah RA berkata, "Maafkanlah dia ya Rasulullah! Sekali lagi maafkanlah dia! Demi Tuhan, sesungguhnya Allah SWT telah menganugerahkan kepada engkau apa yang memang hendak Dia anugerahkan kepada engkau. Sebagaimana yang engkau ketahui sendiri, bahwa penduduk kota Madinah telah banyak yang bergabung, bahkan mendukung perjuangan engkau. Kalau sampai Allah menarik kembali hal itu dengan kebenaran yang telah Dia anugerahkan kepada engkau, berarti ada sesuatu yang tidak beres."

Ternyata Rasulullah SAW dapat memahami apa yang diutarakan Sa'ad bin Ubadah. Akhirnya beliau mau memaafkan perbuatan Abdullah bin Ubay. **{Muslim 5/182-183}**

Bab: Larangan Berkhianat

١١٢٨– عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِكُلِّ غَادِرٍ لِوَاءٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، يُرْفَعُ لَهُ بِقَدْرِ غَدْرِهِ، أَلاَ وَلاَ غَادِرَ أَعْظَمُ غَدْرًا مِنْ أَمِيرِ عَامَّةٍ. (م ١٤٣/٥)

1128- Dari Abu Said RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Setiap orang yang berkhianat pasti akan mempunyai bendera yang dikibarkan sesuai dengan tindakan pengkhianatannya. Ketahuilah, tidak ada seorang pun yang mempunyai peluang lebih besar untuk berkhianat daripada orang yang mempunyai kekuasaan yang besar.*'" **{Muslim 5/143}**

Bab: Menepati Janji

١١٢٩– عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: مَا مَنَعَنِي أَنْ أَشْهَدَ بَدْرًا إِلاَّ أَنِّي خَرَجْتُ أَنَا وَأَبِي حُسَيْلٌ قَالَ: فَأَخَذَنَا كُفَّارُ قُرَيْشٍ قَالُوا: إِنَّكُمْ تُرِيدُونَ مُحَمَّدًا، فَقُلْنَا: مَا نُرِيدُهُ مَا نُرِيدُ إِلاَّ الْمَدِينَةَ، فَأَخَذُوا مِنَّا عَهْدَ اللَّهِ وَمِيثَاقَهُ لَنَنْصَرِفَنَّ إِلَى الْمَدِينَةِ، وَلاَ نُقَاتِلُ مَعَهُ، فَأَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْبَرْنَاهُ الْخَبَرَ، فَقَالَ: انْصَرِفَا، نَفِي لَهُمْ بِعَهْدِهِمْ وَنَسْتَعِينُ اللَّهَ عَلَيْهِمْ. (م ١٧٧/٥)

1129- Dari Huzaifah bin Al Yaman RA, dia berkata, "Tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi saya untuk ikut dalam perang Badar. Sayangnya, pada waktu itu saya dan ayah saya (Husail) sedang dalam perjalanan menuju kota Madinah.

Di tengah perjalanan kami dihadang dan diciduk oleh orang-orang Quraisy. Dengan nada mengancam, mereka bertanya, 'Apakah kalian akan pergi ke Madinah untuk dapat bergabung dengan Muhammad?'

Kami menjawab, 'Tidak. Kami hanya ingin pergi ke Madinah saja.'

Kemudian orang-orang Quraisy itu menyuruh kami untuk berjanji kepada Allah bahwa kami hanya ingin pergi ke Madinah dan tidak akan ikut bergabung dengan pasukan kaum muslimin.

Sesampainya di kota Madinah, kami menemui Rasulullah sambil menceritakan kepada beliau pengalaman yang kami alami di tengah perjalanan.

Setelah mendengar cerita kami, maka Rasulullah SAW berkata, '*Sebaiknya kalian tidak usah ikut berperang bersama kami, karena bagaimanapun kita harus memenuhi janji kepada mereka. Kita selalu memohon pertolongan dari Allah atas segala kejahatan mereka.*'" **{Muslim 5/177}**

Bab: Menghindari Keinginan untuk Bertemu Musuh dan Bersabar Ketika Harus Bertemu Dengannya

١١٣٠- عَنْ أَبِي النَّضْرِ عَنْ كِتَابِ رَجُلٍ مِنْ أَسْلَمَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ: عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أَوْفَى، فَكَتَبَ إِلَى عُمَرَ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ حِينَ سَارَ إِلَى الْحَرُورِيَّةِ يُخْبِرُهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي بَعْضِ أَيَّامِهِ الَّتِي لَقِيَ فِيهَا الْعَدُوَّ يَنْتَظِرُ، حَتَّى إِذَا مَالَتِ الشَّمْسُ، قَامَ فِيهِمْ فَقَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ لاَ تَتَمَنَّوْا لِقَاءَ الْعَدُوِّ، وَاسْأَلُوا اللَّهَ

الْعَافِيَةَ، فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْجَنَّةَ تَحْتَ ظِلاَلِ السُّيُوفِ، ثُمَّ قَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ وَمُجْرِيَ السَّحَابِ وَهَازِمَ الْأَحْزَابِ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ. وَفِي رِوَايَةٍ ثَانِيَةٍ: وَانْصُرْنَا عَلَيْهِمْ. (م ١٤٣/٥)

1130- Dari Abu Nadhir, bahwa ia pernah menerima sepucuk surat dari seorang lelaki dari suku Aslam bernama Abdullah bin Abu Aufa (termasuk salah seorang sahabat Rasulullah SAW)

Ketika akan berangkat ke daerah Haruriah, ia mengirim surat kepada Umar bin Ubaidillah untuk memberitahukan kepadanya bahwa suatu ketika Rasulullah SAW pernah bertemu dengan para musuh, lalu beliau menunggu hingga matahari condong ke arah Barat.

Setelah itu beliau pun berdiri di antara para sahabat seraya berkata, "*Wahai kaum muslimin, janganlah kalian berharapkan bertemu dengan musuh dan mohonkanlah kesehatan kepada Allah! Apabila kalian terpaksa harus bertemu dengan mereka, maka bersabarlah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya surga berada di bawah naungan pedang-pedang yang tajam!*"

Selanjutnya Rasulullah berdiri dan berdoa, "*Ya Allah, dzat yang menurunkan Al Qur`an, dzat yang menggerakkan awan, dan dzat yang dapat mengalahkan pasukan musuh yang bersekutu, hancurkanlah mereka.*" Dalam riwayat yang kedua (*Dan berikanlah kami kemenangan!*) **{Muslim 5/143}**

Bab: Doa Ketika Bertemu Musuh

Dalam hadits Abdullah bin Aufa *RA* sebagaimana telah disebutkan di atas.

١١٣١- عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ يَوْمَ أُحُدٍ: اللَّهُمَّ إِنَّكَ إِنْ تَشَأْ لاَ تُعْبَدْ فِي الْأَرْضِ. (م ١٤٤/٥)

1131- Dari Anas RA, bahwa Rasulullah SAW pernah berdoa ketika terjadi perang Uhud, "*Ya Allah, jika Engkau menghendaki (kemenangan*

bagi orang kafir dan kekalahan bagi kaum muslimin), maka sesungguhnya Engkau pasti tidak akan disembah di muka bumi ini!" **{Muslim 5/144}**

Bab: Perang Adalah Tipu Daya

١١٣٢- عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْحَرْبُ خُدْعَةٌ. (م ٥/١٤٣)

1132- Dari Jabir RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Peperangan adalah tipu daya*'." **{Muslim 5/143}**

Bab: Meminta Bantuan Kepada Orang-orang Musyrik dalam Berperang

١١٣٣- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهَا قَالَتْ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِبَلَ بَدْرٍ، فَلَمَّا كَانَ بِحَرَّةِ الْوَبَرَةِ أَدْرَكَهُ رَجُلٌ قَدْ كَانَ يُذْكَرُ مِنْهُ جُرْأَةٌ، وَنَجْدَةٌ، فَفَرِحَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ رَأَوْهُ، فَلَمَّا أَدْرَكَهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: جِئْتُ لأَتَّبِعَكَ وَأُصِيبَ مَعَكَ، قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ، قَالَتْ: ثُمَّ مَضَى حَتَّى إِذَا كُنَّا بِالشَّجَرَةِ أَدْرَكَهُ الرَّجُلُ، فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ، قَالَ: فَارْجِعْ فَلَنْ أَسْتَعِينَ بِمُشْرِكٍ، قَالَ: ثُمَّ رَجَعَ فَأَدْرَكَهُ بِالْبَيْدَاءِ

فَقَالَ لَهُ كَمَا قَالَ أَوَّلَ مَرَّةٍ: تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَانْطَلِقْ. (م ٥/٢٠١)

1133- Dari Aisyah RA, istri Rasulullah SAW, dia berkata, "Menjelang pertempuran Badar, Rasulullah SAW keluar dari rumah. Ketika tiba di daerah Harrah Al Wabarah (suatu daerah yang berjarak kurang lebih empat mil dari kota Madinah *–penerj.*) beliau bertemu dengan seorang lelaki yang kuat dan pemberani. Para sahabat merasa sangat gembira ketika melihat lelaki itu. Terlebih lagi ia menyatakan kepada Rasulullah, 'Ya Rasulullah, saya datang ke sini hanya bermaksud untuk bergabung dengan engkau dan saya pun rela menderita bersama engkau.'

Lalu Rasulullah bertanya kepadanya, '*Apakah kamu sudah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya?*'

Lelaki tersebut menjawab, 'Belum ya Rasulullah.'

Rasulullah berkata, "*Kalau begitu, kembalilah ke rumahmu! karena aku tidak akan pernah meminta bantuan kepada orang musyrik'.*"

Aisyah berkata, "Kemudian lelaki itu berlalu. Ketika kami sampai ke sebuah pohon, Rasulullah SAW bertemu lagi dengan lelaki itu. Lalu lelaki tersebut berkata bahwa ia ingin bergabung dan membantu pasukan kaum muslimin. Tetapi Rasulullah SAW tetap menanyakan keimanannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Kemudian lelaki itu menjawab bahwa ia belum beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

Rasulullah berkata, "*Kembalilah ke rumahmu, karena aku tidak membutuhkan pertolongan orang musyrik.*'

Ketika kami sampai di daerah Baida', kami bertemu lagi dengan lelaki itu. Ternyata ia tetap bersikeras untuk ikut bergabung bersama pasukan kaum muslimin.

Rasulullah bertanya, '*Apakah kamu telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya*?'.

Jawabnya, 'Ya, saya telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.'

Rasulullah pun berkata kepadanya, '*Sekarang berangkat dan bergabunglah dengan mereka*!'." **{Muslim 5/201}**

Bab: Kaum Wanita yang Ikut Berperang Bersama Kaum Lelaki

١١٣٤- عَنْ أَنَسٍ أَنَّ أُمَّ سُلَيْمٍ اتَّخَذَتْ يَوْمَ حُنَيْنٍ خِنْجَرًا، فَكَانَ مَعَهَا، فَرَآهَا أَبُو طَلْحَةَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذِهِ أُمُّ سُلَيْمٍ مَعَهَا خِنْجَرٌ، فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا هَذَا الْخِنْجَرُ؟ قَالَتِ اتَّخَذْتُهُ إِنْ دَنَا مِنِّي أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ بَقَرْتُ بِهِ بَطْنَهُ، فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُ، قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ اقْتُلْ مَنْ بَعْدَنَا مِنَ الطُّلَقَاءِ انْهَزَمُوا بِكَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أُمَّ سُلَيْمٍ إِنَّ اللَّهَ قَدْ كَفَى وَأَحْسَنَ. (م ٥/١٩٦)

1134- Dari Anas, bahwa Ummu Sulaim RA pernah membawa sebilah parang pada perang Hunain. Ketika Abu Thalhah melihatnya, maka ia melaporkan hal itu kepada Rasulullah SAW.

Dia berkata, "Ya Rasulullah, saya melihat Ummu Sulaim pergi sambil membawa sebilah parang."

Beliau bertanya kepadanya, "*Hai Ummu Sulaim, untuk apa kamu membawa parang itu?*"

Ummu Sulaim menjawab, "Saya membawa parang ini apabila ada seorang kaum musyrikin yang mendekat kepada saya, maka saya akan menikam perutnya dengan parang ini!"

Mendengar jawaban wanita itu, maka Rasulullah tersenyum.

Ummu Sulaim berkata, "Ya Rasulullah, habisilah semua orang kafir Quraisy Makkah yang dulu pernah menyerah kepada kita dan kini mereka malah melarikan diri dari engkau!"

Rasulullah pun menjawab, "*Wahai Ummu Sulaim, sesungguhnya Allah telah mencukupi dan berbuat baik (kepada kita).*" **{Muslim 5/196}**

١١٣٥- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا كَانَ يَوْمُ أُحُدٍ انْهَزَمَ نَاسٌ مِنَ النَّاسِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو طَلْحَةَ بَيْنَ يَدَيِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُجَوِّبٌ عَلَيْهِ بِحَجَفَةٍ، قَالَ: وَكَانَ أَبُو طَلْحَةَ رَجُلاً رَامِيًا شَدِيدَ النَّزْعِ، وَكَسَرَ يَوْمَئِذٍ قَوْسَيْنِ أَوْ ثَلاَثًا، قَالَ: فَكَانَ الرَّجُلُ يَمُرُّ مَعَهُ الْجَعْبَةُ مِنَ النَّبْلِ، فَيَقُولُ: انْثُرْهَا لأَبِي طَلْحَةَ، قَالَ: وَيُشْرِفُ نَبِيُّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْظُرُ إِلَى الْقَوْمِ، فَيَقُولُ أَبُو طَلْحَةَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، لاَ تُشْرِفْ لاَ يُصِبْكَ سَهْمٌ مِنْ سِهَامِ الْقَوْمِ، نَحْرِي دُونَ نَحْرِكَ، قَالَ: وَلَقَدْ رَأَيْتُ عَائِشَةَ بِنْتَ أَبِي بَكْرٍ وَأُمَّ سُلَيْمٍ وَإِنَّهُمَا لَمُشَمِّرَتَانِ، أَرَى خَدَمَ سُوقِهِمَا تَنْقُلاَنِ الْقِرَبَ عَلَى مُتُونِهِمَا، ثُمَّ تُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِهِمْ، ثُمَّ تَرْجِعَانِ فَتَمْلآنِهَا، ثُمَّ تَجِيئَانِ تُفْرِغَانِهِ فِي أَفْوَاهِ الْقَوْمِ، وَلَقَدْ وَقَعَ السَّيْفُ مِنْ يَدَيْ أَبِي طَلْحَةَ إِمَّا مَرَّتَيْنِ وَإِمَّا ثَلاَثًا مِنَ النُّعَاسِ. (م ٥/١٩٦)

1135- Dari Anas bin Malik RA, dia berkata, "Ketika terjadi perang Uhud, ada beberapa orang kaum muslimin yang lari dari sekitar Rasulullah SAW untuk menyelamatkan dirinya. Akan tetapi Abu Thalhah tetap bersama Rasulullah untuk melindungi beliau dari serangan musuh dengan menggunakan sebuah tameng."

Anas berkata, "Abu Thalhah dikenal sebagai seorang sahabat yang pemberani dan pandai memanah. Pada saat itu ia membawa dua atau tiga busur panah sekaligus. Namun sayang, ia sempat kehabisan anak panah.

Beruntung, pada saat yang kritis itu seseorang memberinya beberapa anak panah.

Sementara itu, Rasulullah ingin memantau keadaan pasukan kaum muslimin yang kacau-balau. Tetapi Abu Thalhah berseru kepadanya, 'Ya Rasulullah, sebaiknya engkau tidak melakukan hal itu. Saya khawatir kalau-kalau engkau akan terkena sasaran anak panah musuh. Biarlah

tubuh saya saja yang terkena sasaran anak panah tersebut, asalkan engkau tetap sehat dan selamat darinya!'

Pada saat yang bersamaan, saya sempat melihat Aisyah binti Abu Bakar dan Ummu Sulaim tengah sibuk melayani kebutuhan logistik, konsumsi, dan pengobatan untuk para pejuang kaum muslimin saat itu. Saya melihat keduanya memberi minum mereka (orang-orang luka) setelah habis keduanya mengisinya kembali dan memberi minum yang lain. Dua atau tiga kali, pedang yang dipegang Abu Thalhah sempat terjatuh dari tangannya karena rasa kantuk." **{Muslim 5/196}**

١١٣٦- عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ الأَنْصَارِيَّةِ قَالَتْ غَزَوْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبْعَ غَزَوَاتٍ أَخْلُفُهُمْ فِي رِحَالِهِمْ، فَأَصْنَعُ لَهُمُ الطَّعَامَ وَأُدَاوِي الْجَرْحَى وَأَقُومُ عَلَى الْمَرْضَى. (م ٥/١٩٩)

1136- Dari Ummu Athiyah Al Anshari RA, dia berkata, "Saya pernah ikut berperang bersama Rasulullah SAW sebanyak tujuh kali. Saya selalu ditempatkan di bagian belakang pasukan. Saya membuat makanan untuk para pejuang, mengobati mereka yang luka, dan membantu pasukan yang sakit." **{Muslim 5/199}**

Bab: Larangan Membunuh Kaum Wanita dan Anak-anak dalam Perang

١١٣٧- عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: وُجِدَتِ امْرَأَةٌ مَقْتُولَةً فِي بَعْضِ تِلْكَ الْمَغَازِي، فَنَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ النِّسَاءِ وَالصِّبْيَانِ. (م ٥/١٤٤)

1137- Dari Abdullah bin Umar RA, dia berkata, "Pernah ada seorang wanita yang ditemukan terbunuh dalam suatu pertempuran. Akhirnya Rasulullah SAW melarang kaum muslimin untuk membunuh kaum wanita dan anak-anak." **{Muslim 5/144}**

Bab: Serangan yang Mengenai Kaum Wanita dan Anak-anak Pasukan Musuh

١١٣٨- عَنِ الصَّعْبِ بْنِ جَثَّامَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سُئِلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الذَّرَارِيِّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ يُبَيَّتُونَ فَيُصِيبُونَ مِنْ نِسَائِهِمْ وَذَرَارِيِّهِمْ، فَقَالَ: هُمْ مِنْهُمْ. (م ٥/١٤٤)

1138- Dari Sha`ab bin Jatsamah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah ditanya tentang serangan kaum muslimin yang mengenai istri dan anak-anak pasukan musuh." Beliau menjawab, "*Dalam keadaan seperti itu, istri dan anak-anak mereka adalah termasuk juga pasukan mereka juga.*" **{Muslim 5/144}**

Bab: Penebangan dan Pembakaran Pohon-pohon Milik Kaum Kafir

١١٣٩- عَنْ عَبْدِ اللهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَطَعَ نَخْلَ بَنِي النَّضِيرِ وَحَرَّقَ وَبِهَا يَقُولُ حَسَّانُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ:

وَهَانَ عَلَى سَرَاةِ بَنِي لُؤَيٍّ حَرِيقٌ بِالْبُوَيْرَةِ مُسْتَطِيرُ

وَفِي ذَلِكَ نَزَلَتْ (مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُولِهَا) الآيَةَ. (م ٥/١٤٥)

1139- Dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah SAW pernah menebang pohon kurma milik Bani Nadhir. Dalam peristiwa tersebut Hassan sempat membaca sebait syair:

"*Alangkah terhinanya tokoh-tokoh Bani Luaiy Saat kebakaran melumat kebun mereka yang berada di daerah Buwairoh.*"

Sehubungan dengan adanya peristiwa itu, turunlah ayat Al Qur`an yang berbunyi, "*Apa saja yang kamu tebang dari pohon (milik orang-*

orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya." **{Muslim 5/145}**

Bab: Mengambil Makanan dari Wilayah Musuh

١١٤٠ – عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَصَبْتُ جِرَابًا مِنْ شَحْمٍ يَوْمَ خَيْبَرَ، قَالَ: فَالْتَزَمْتُهُ، فَقُلْتُ: لاَ أُعْطِي الْيَوْمَ أَحَدًا مِنْ هَذَا شَيْئًا، قَالَ: فَالْتَفَتُّ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَبَسِّمًا. (م ١٦٣/٥)

1140- Dari Abdullah bin Mughaffal RA, dia berkata, "Pada hari-hari pertempuran Khaibar, saya pernah menemukan sebuah kantung kulit yang berisikan lemak. Kemudian kantung kulit tersebut saya ambil sambil berguman dalam hati, 'Saya tidak akan memberi kepada siapapun temuan saya ini'. Lalu saya menoleh ke samping dan ternyata Rasulullah SAW sedang tersenyum." **{Muslim 5/163}**

Bab: Dihalalkan Harta Rampasan Perang Khusus untuk Umat Ini (Kaum Muslimin)

١١٤١ – عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَزَا نَبِيٌّ مِنَ الأَنْبِيَاءِ، فَقَالَ لِقَوْمِهِ: لاَ يَتْبَعْنِي رَجُلٌ قَدْ مَلَكَ بُضْعَ امْرَأَةٍ وَهُوَ يُرِيدُ أَنْ يَبْنِيَ بِهَا، وَلَمَّا يَبْنِ، وَلاَ آخَرُ قَدْ بَنَى بُنْيَانًا، وَلَمَّا يَرْفَعْ سُقُفَهَا، وَلاَ آخَرُ قَدِ اشْتَرَى غَنَمًا أَوْ خَلِفَاتٍ وَهُوَ مُنْتَظِرٌ وِلاَدَهَا، قَالَ: فَغَزَا فَأَدْنَى لِلْقَرْيَةِ، حِينَ صَلاَةِ الْعَصْرِ، أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ لِلشَّمْسِ: أَنْتِ مَأْمُورَةٌ، وَأَنَا مَأْمُورٌ، اللَّهُمَّ احْبِسْهَا عَلَيَّ شَيْئًا، فَحُبِسَتْ عَلَيْهِ حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِ، قَالَ: فَجَمَعُوا مَا غَنِمُوا، فَأَقْبَلَتِ النَّارُ لِتَأْكُلَهُ، فَأَبَتْ أَنْ تَطْعَمَهُ، فَقَالَ: فِيكُمْ غُلُولٌ، فَلْيُبَايِعْنِي مِنْ كُلِّ قَبِيلَةٍ رَجُلٌ

فَبَايَعُوهُ، فَلَصِقَتْ يَدُ رَجُلٍ بِيَدِهِ، فَقَالَ: فِيكُمُ الْغُلُولُ، فَلْتُبَايِعْنِي قَبِيلَتُكَ فَبَايَعَتْهُ، قَالَ: فَلَصِقَتْ بِيَدِ رَجُلَيْنِ أَوْ ثَلاَثَةٍ، فَقَالَ: فِيكُمُ الْغُلُولُ، أَنْتُمْ غَلَلْتُمْ، قَالَ: فَأَخْرَجُوا لَهُ مِثْلَ رَأْسِ بَقَرَةٍ مِنْ ذَهَبٍ، قَالَ: فَوَضَعُوهُ فِي الْمَالِ، وَهُوَ بِالصَّعِيدِ، فَأَقْبَلَتِ النَّارُ فَأَكَلَتْهُ، فَلَمْ تَحِلَّ الْغَنَائِمُ لأَحَدٍ مِنْ قَبْلِنَا، ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى رَأَى ضَعْفَنَا وَعَجْزَنَا، فَطَيَّبَهَا لَنَا. (م ٥/ ١٤٥)

1141- Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah bersabda, '*Seorang nabi utusan Allah (yaitu nabi Yusya' bin Nun) pernah berperang. Setelah itu ia berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, jangan ada seseorang yang telah mempunyai istri dan ia ingin menggauli istrinya, tetapi ia belum sempat melakukannya, untuk mengikutiku! Jangan pula seseorang yang telah mendirikan sebuah bangunan, namun ia belum sempat menaikkan atapnya, untuk mengikutiku! Serta jangan pula seseorang yang telah membeli seekor kambing atau seekor unta hamil, sementara ia tengah menunggu kelahiran anak ternak tersebut, untuk mengikutiku!'*

Selanjutnya nabi tersebut berangkat perang. Menjelang waktu Ashar ia telah sampai di sebuah desa. Setelah itu ia pun berkata kepada matahari, 'Hai matahari, kamu diperintah dan aku pun diperintah.'

Kemudian ia berdoa dan memohon kepada Allah, 'Ya Allah hentikanlah laju putaran matahari beberapa saat demi kepentingan urusanku!' lalu matahari pun berhenti karena diperintahkan Allah.

Setelah mengumpulkan harta rampasan perang, tiba-tiba ada percikan api yang akan membakar harta rampasan perang tersebut. Tetapi tiba-tiba api itu berhenti dan tidak jadi membakarnya.

Kemudian Rasulullah SAW bersabda, '*Di antara kalian pasti ada orang yang berkhianat. Jadi hendaklah setiap orang (dari suku bangsa manapun ia berasal) segera berbaiat kepadaku*!'

Akhirnya mereka beramai-ramai berbaiat kepada beliau dengan menjabat tangannya. Kemudian Rasulullah SAW kembali bersabda, '*Di antara kalian pasti ada yang berkhianat. Jadi, hendaklah setiap orang (dari suku bangsa manapun ia berasal) segera berbaiat kepadaku*!"

Kembali mereka beramai-ramai berbaiat kepada beliau dengan menjabat tangannya, sampai-sampai beliau merasa kewalahan dengan menjabat dua atau tiga tangan orang sekaligus.

Lalu Rasulullah SAW berkata, "*Di antara kalian pasti ada orang yang berkhianat. Kalian telah berkhianat.*"

Setelah itu mereka mengeluarkan seonggok emas sebesar kepala sapi dan menyerahkannya kepada Rasulullah, serta meletakkannya pada tumpukan harta rampasan yang berada di atas tanah.

Tak lama kemudian muncullah percikan api yang menghanguskannya. Setelah itu beliau bersabda, '*Harta rampasan perang itu sama sekali tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelum kita. Karena Allah Yang Maha Mulia sangat mengetahui kelemahan dan kekurangan kita. Oleh karena itu, Dia menghalalkannya untuk kita.*'" **{Muslim 5/145}**

Bab: Harta Rampasan Perang

١١٤٢- عَنْ مُصْعَبِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: نَزَلَتْ فِيَّ أَرْبَعُ آيَات: أَصَبْتُ سَيْفًا فَأَتَى بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّه نَفِّلْنِيهِ، فَقَالَ: ضَعْهُ، [ثُمَّ قَامَ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ضَعْهُ مِنْ حَيْثُ أَخَذْتَهُ] ثُمَّ قَامَ فَقَالَ: نَفِّلْنِيهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ: ضَعْهُ، فَقَامَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ نَفِّلْنِيهِ أَؤُجْعَلُ كَمَنْ لاَ غَنَاءَ لَهُ؟ فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ضَعْهُ مِنْ حَيْثُ أَخَذْتَهُ، قَالَ: فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ). (م ١٤٦/٥)

1142- Dari Mush'ab bin Sa'ad, dari ayahnya, ia berkata, "Ada empat ayat Al Qur`an yang menyinggung tentang saya. Dia pernah mengambil sebilah pedang dan membawanya kepada Nabi Muhammad SAW seraya berkata, 'Ya Rasulullah, berikanlah pedang itu kepada saya sebagai hadiah!'

Rasulullah pun berkata, '*Letakkanlah pedang itu!*'

[Ayah saya masih berdiri. Kemudian Rasulullah SAW kembali berkata kepadanya, '*Letakkanlah pedang itu pada tempat di mana kamu tadi mengambilnya*!']

Ayah saya masih tetap berdiri sambil berkata, 'Berikan saja pedang itu kepada saya sebagai hadiah ya Rasulullah!'

Beliau berkata, '*Letakkanlah pedang itu*!'

Namun rupanya ayah saya tetap berdiri di tempatnya seraya berkata, 'Ya Rasulullah, berikan saja pedang itu kepada saya sebagai hadiah, niscaya saya akan memanfaatkannya sebaik mungkin!'

Rasulullah SAW bersabda, '*Letakkanlah pedang itu pada tempat di mana kamu tadi mengambilnya*!'

Kemudian turunlah ayat: '*Mereka menanyakan kepadamu tentang (pemberian) harta rampasan perang. Katakanlah, "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul-Nya".*'" **{Muslim 5/146}**

Bab: Pemberian Hadiah Kepada Pasukan Perang

١١٤٣– عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً إِلَى نَجْدٍ فَخَرَجْتُ فِيهَا، فَأَصَبْنَا إِبِلاً وَغَنَمًا، فَبَلَغَتْ سُهْمَانُنَا اثْنَيْ عَشَرَ بَعِيرًا، وَنَفَّلَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعِيرًا بَعِيرًا. (م ٥/١٤٦)

1143- Dari Ibnu Umar RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah memberangkatkan pasukan perang —dan saya termasuk di antara mereka— ke wilayah Najed. Akhirnya pasukan perang tersebut memperoleh rampasan beberapa ekor unta dan kambing. Kami semua memperoleh bagian dua belas ekor unta. Dan Rasulullah masih memberikan kepada kami masing-masing satu ekor unta." **{Muslim 5/146}**

Bab: Membagi Seperlima Harta Rampasan Perang

١١٤٤– عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ كَانَ يُنَفِّلُ بَعْضَ مَنْ يَبْعَثُ مِنَ السَّرَايَا لأَنْفُسِهِمْ خَاصَّةً سِوَى قَسْمِ عَامَّةِ الْجَيْشِ، وَالْخُمْسُ فِي ذَلِكَ وَاجِبٌ كُلِّه. (م ٥/١٤٧)

1144- Dari Ibnu Umar RA, bahwa Rasulullah SAW pernah membagikan hadiah kepada pasukan perang diluar bagian resmi sebanyak seperlima yang memang harus diserahkan semuanya. **{Muslim 5/147}**

Bab: Memberikan Harta Musuh yang Terbunuh Kepada Orang yang Berhasil Membunuhnya

١١٤٥– عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ حُنَيْنٍ، فَلَمَّا الْتَقَيْنَا كَانَتْ لِلْمُسْلِمِينَ جَوْلَةٌ، قَالَ: فَرَأَيْتُ رَجُلاً مِنَ الْمُشْرِكِينَ قَدْ عَلاَ رَجُلاً مِنَ الْمُسْلِمِينَ، فَاسْتَدَرْتُ إِلَيْهِ حَتَّى أَتَيْتُهُ مِنْ وَرَائِهِ فَضَرَبْتُهُ عَلَى حَبْلِ عَاتِقِهِ، وَأَقْبَلَ عَلَيَّ، فَضَمَّنِي ضَمَّةً وَجَدْتُ مِنْهَا رِيحَ الْمَوْتِ، ثُمَّ أَدْرَكَهُ الْمَوْتُ فَأَرْسَلَنِي، فَلَحِقْتُ عُمَرَ ابْنَ الْخَطَّابِ فَقَالَ: مَا لِلنَّاسِ؟ فَقُلْتُ: أَمْرُ اللَّهِ، ثُمَّ إِنَّ النَّاسَ رَجَعُوا، وَجَلَسَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: مَنْ قَتَلَ قَتِيلاً، لَهُ عَلَيْهِ بَيِّنَةٌ فَلَهُ سَلَبُهُ، قَالَ: فَقُمْتُ، فَقُلْتُ: مَنْ يَشْهَدُ لِي؟ ثُمَّ جَلَسْتُ، ثُمَّ قَالَ مِثْلَ ذَلِكَ، فَقَالَ: فَقُمْتُ، فَقُلْتُ: مَنْ يَشْهَدُ لِي؟ ثُمَّ جَلَسْتُ، ثُمَّ قَالَ ذَلِكَ الثَّالِثَةَ، فَقُمْتُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا لَكَ يَا أَبَا قَتَادَةَ؟ فَقَصَصْتُ عَلَيْهِ الْقِصَّةَ، فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: صَدَقَ يَا رَسُولَ اللَّهِ سَلَبُ

ذَلِكَ الْقَتِيلِ عِنْدِي فَأَرْضِهِ مِنْ حَقِّهِ، وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: لاَ هَا اللَّهِ إِذًا لاَ يَعْمِدُ إِلَى أَسَدٍ مِنْ أُسُدِ اللَّهِ يُقَاتِلُ عَنِ اللَّهِ، وَعَنْ رَسُولِهِ فَيُعْطِيكَ سَلَبَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَدَقَ فَأَعْطِهِ إِيَّاهُ، فَأَعْطَانِي، قَالَ فَبِعْتُ الدِّرْعَ فَابْتَعْتُ بِهِ مَخْرَفًا فِي بَنِي سَلِمَةَ فَإِنَّهُ لأَوَّلُ مَالٍ تَأَثَّلْتُهُ فِي الإِسْلاَمِ. (م ١٤٨/٥)

1145- Dari Abu Qatadah RA, dia berkata, "Saya pernah berangkat bersama Rasulullah SAW pada perang Hunain. Pada pertempuran babak pertama, pasukan kaum muslimin terpukul mundur. Saat itu saya sempat melihat seorang tentara kaum musyrikin yang berhasil membekuk seorang pejuang muslim hingga ia tidak berdaya sama sekali.

Pada saat genting seperti itulah saya segera mengendap-endap dari arah belakang. Akhirnya saya pukul tengkuk tentara kaum musyrikin itu dengan pedang hingga menemui ajalnya, dan terbebaslah pejuang muslim dari cengkeramannya.

Setelah itu saya segera pergi menyusul Umar bin Khaththab RA. Begitu bertemu, ia langsung bertanya kepada saya, 'Apa yang terjadi dengan orang tadi?'

Saya jawab pertanyaannya dengan nafas yang masih tersengal-sengal, 'Alhamdulillah sudah beres semua. Semoga Allah selalu menolong kita semua.' Akhirnya kami pulang bersama-sama.

Sesampainya di kota Madinah, kami melihat Rasulullah SAW sedang duduk-duduk bersama para sahabat lainnya.

Beberapa saat kemudian saya mendengar beliau bersabda, "*Barang siapa di antara kalian berhasil membunuh seorang musuh, sedangkan ia mempunyai bukti yang kuat, maka ia berhak atas harta musuh yang dibunuhnya.*"

Mendengar pernyataan Rasulullah itu, saya langsung berdiri, 'Siapa yang bersedia memberi kesaksian atas tindakan saya di medan pertempuran Hunain?'

Lalu saya pun duduk kembali. Kemudian Rasulullah mengulangi kembali sabdanya seperti di atas. Lalu saya berdiri dan berkata, 'Siapa yang bersedia memberi kesaksian atas tindakan saya di pertempuran Hunain?' Lalu saya pun duduk kembali.

Untuk yang ketiga kalinya Rasulullah bersabda sama seperti sabda sebelumnya, maka saya langsung berdiri seraya berkata, 'Siapa yang bersedia memberi kesaksian atas tindakan saya di medan pertempuran Hunain?'

Tiba-tiba Rasulullah berkata, '*Hai Abu Qatadah, sebenarnya apa yng telah terjadi pada dirimu?*'

Lalu saya menceritakan kepada beliau tentang kisah yang baru saja saya alami.

Tanpa diduga sebelumnya, seorang sahabat berdiri seraya berkata, 'Ya Rasulullah, apa yang diceritakan Abu Qatadah kepada engkau memang benar, dan harta benda milik tentara kaum musyrikin yang berhasil dibunuhnya sekarang ada pada saya. Oleh karena itu, berikanlah harta ini kepada orang yang berhak menerimanya.'

Mendengar ucapan sahabat tersebut, Abu Bakar Ash-Shiddiq RA berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah SAW tentu tidak akan mengabaikan hak seorang pejuang yang berperang membela agama Allah dan Rasul-Nya. *Insya Allah* beliau pasti akan memberikan harta itu kepadamu hai Abu Qatadah."

Rasulullah bersabda, '*Benar apa yang diucapkan Abu Bakar, berikanlah harta itu kepada Abu Qatadah*!'

Tak lama kemudian sahabat tersebut menyerahkan harta itu kepada saya. Dari penjualan harta tadi, saya dapat membeli sebidang kebun yang terletak di daerah Bani Salimah. Itulah harta pertama yang saya peroleh selama memeluk agama Islam."' **{Muslim 5/148}**

Bab: Memberikan Harta Rampasan Perang Kepada Sebagian Pejuang dengan Cara Berijtihad

١١٤٦- عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: بَيْنَا أَنَا وَاقِفٌ فِي الصَّفِّ يَوْمَ بَدْرٍ، نَظَرْتُ عَنْ يَمِينِي وَشِمَالِي، فَإِذَا أَنَا بَيْنَ غُلَامَيْنِ مِنَ الْأَنْصَارِ حَدِيثَةٍ أَسْنَانُهُمَا، تَمَنَّيْتُ لَوْ كُنْتُ بَيْنَ أَضْلَعَ مِنْهُمَا فَغَمَزَنِي أَحَدُهُمَا فَقَالَ: يَا عَمِّ هَلْ تَعْرِفُ أَبَا جَهْلٍ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ، وَمَا

حَاجَتُكَ إِلَيْهِ يَا ابْنَ أَخِي؟ قَالَ أُخْبِرْتُ أَنَّهُ يَسُبُّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَئِنْ رَأَيْتُهُ لاَ يُفَارِقُ سَوَادِي سَوَادَهُ حَتَّى يَمُوتَ الأَعْجَلُ مِنَّا، قَالَ: فَتَعَجَّبْتُ لِذَلِكَ فَغَمَزَنِي الآخَرُ، فَقَالَ مِثْلَهَا، قَالَ: فَلَمْ أَنْشَبْ أَنْ نَظَرْتُ إِلَى أَبِي جَهْلٍ يَزُولُ فِي النَّاسِ، فَقُلْتُ: أَلاَ تَرَيَانِ؟ هَذَا صَاحِبُكُمَا الَّذِي تَسْأَلاَنِ عَنْهُ، قَالَ فَابْتَدَرَاهُ فَضَرَبَاهُ بِسَيْفَيْهِمَا حَتَّى قَتَلاَهُ، ثُمَّ انْصَرَفَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَاهُ، فَقَالَ: أَيُّكُمَا قَتَلَهُ؟ فَقَالَ: كُلُّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا: أَنَا قَتَلْتُهُ، فَقَالَ: هَلْ مَسَحْتُمَا سَيْفَيْكُمَا، قَالاَ: لاَ فَنَظَرَ فِي السَّيْفَيْنِ، فَقَالَ: كِلاَكُمَا قَتَلَهُ، وَقَضَى بِسَلَبِهِ لِمُعَاذِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوحِ، وَالرَّجُلاَنِ: مُعَاذُ بْنُ عَمْرِو بْنِ الْجَمُوحِ، وَمُعَاذُ بْنُ عَفْرَاءَ. (م ١٤٩/٥)

1146- Dari Abdurrahman bin Auf RA, dia berkata, "Ketika saya sedang berdiri di tengah-tengah barisan kaum muslimin yang akan berangkat ke medan perang Badar, sambil menoleh ke kanan dan ke kiri, maka tiba-tiba saya berada di antara dua orang pemuda Anshar yang muda belia. Sungguh saya sangat senang sekali berada di antara mereka berdua."

Salah seorang dari mereka memegang pundak saya dan berkata, 'Wahai paman, apakah engkau kenal dengan Abu Jahal?' Saya langsung menjawab, 'Ya. Aku kenal. Ada keperluan apa kamu dengannya, wahai anak saudaraku!'

Lalu pemuda itu berkata, 'Saya pernah diberitahu bahwa Abu Jahal pernah mencaci-maki Rasulullah. Demi dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, apabila suatu saat saya melihatnya, maka akan saya ajak ia bertarung satu lawan satu, hingga akan diketahui siapa yang akan mati terlebih dahulu.'

Betapa kagumnya saya dengan tekad dan keberanian pemuda itu. Tekad dan keberanian yang sama juga dilontarkan pemuda yang satunya lagi.

Tak lama kemudian saya melihat Abu Jahal muncul dari kejauhan, sedang berjalan ke sana dan ke mari di antara orang-orang banyak.

Kemudian saya berkata kepada kedua pemuda itu, 'Wahai anak saudaraku, bukankah sekarang kalian dapat melihat Abu Jahal? Itu dia Abu Jahal, musuh kalian berdua, yang sedang kalian tunggu-tunggu!'

Tanpa diberi komando, keduanya berkelebat maju dengan pedang terhunus menuju Abu Jahal. Maka terayunlah pedang yang tajam ke tubuh Abu Jahal hingga ia tewas seketika.

Setelah itu keduanya pergi menemui Rasulullah SAW, dan memberitahukan kepada beliau tentang apa yang telah mereka lakukan terhadap Abu Jahal.

Rasulullah bertanya, '*Siapa di antara kalian berdua yang telah membunuhnya?*' Ternyata masing-masing dari keduanya mengaku sebagai pembunuh Abu Jahal.

Lalu Rasulullah SAW bertanya kepada keduanya, '*Apakah kalian berdua telah membersihkan pedang kalian?*'

Kedua pemuda itu menjawab, 'Belum ya Rasulullah!'

Kemudian Rasulullah melihat kedua pedang pemuda Anshar itu dan berkata, 'Ya. Kalian berdua memang telah membunuhnya.'

Akhirnya Rasulullah menetapkan bahwa harta orang yang terbunuh tersebut, (Abu Jahal), selayaknya diserahkan kepada Mu'adz bin Amr bin Jamuh. Sedangkan nama kedua pemuda Anshar yang gagah berani itu adalah Mu'adz bin Amr bin Jamuh dan Mu'adz bin Afra`."' **{Muslim 5/149}**

Bab: Harta Rampasan Perang Tidak Diberikan Kepada Orang yang Membunuhnya dengan Cara Ijtihad

١١٤٧- عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَتَلَ رَجُلٌ مِنْ حِمْيَرَ رَجُلاً مِنَ الْعَدُوِّ، فَأَرَادَ سَلَبَهُ، فَمَنَعَهُ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، وَكَانَ وَالِيًا عَلَيْهِمْ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَوْفُ بْنُ مَالِكٍ فَأَخْبَرَهُ، فَقَالَ لِخَالِدٍ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تُعْطِيَهُ سَلَبَهُ؟ قَالَ: اسْتَكْثَرْتُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: ادْفَعْهُ إِلَيْهِ. فَمَرَّ خَالِدٌ بِعَوْفٍ فَجَرَّ بِرِدَائِهِ، ثُمَّ قَالَ: هَلْ أَنْجَزْتُ

لَكَ مَا ذَكَرْتُ لَكَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمِعَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتُغْضِبَ فَقَالَ: لاَ تُعْطِهِ يَا خَالِدُ، لاَ تُعْطِهِ يَا خَالِدُ، هَلْ أَنْتُمْ تَارِكُونَ لِي أُمَرَائِي؟ إِنَّمَا مَثَلُكُمْ وَمَثَلُهُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتُرْعِيَ إِبِلاً أَوْ غَنَمًا، فَرَعَاهَا، ثُمَّ تَحَيَّنَ سَقْيَهَا فَأَوْرَدَهَا حَوْضًا فَشَرَعَتْ فِيهِ، فَشَرِبَتْ صَفْوَهُ وَتَرَكَتْ كَدْرَهُ، فَصَفْوُهُ لَكُمْ، وَكَدْرُهُ عَلَيْهِمْ. (م ١٤٩/٥)

1147- Dari Auf bin Malik RA, dia berkata, "Pada suatu ketika ada seorang lelaki dari suku Himyar berhasil membunuh seorang musuh. Ketika lelaki tersebut hendak mengambil harta musuh yang dibunuhnya itu, maka Khalid bin Walid (yang kala itu menjabat sebagai komandan pasukan perang) melarangnya.

Lalu Auf bin Malik melaporkan hal itu kepada Rasulullah SAW, maka Rasulullah pun memanggil Khalid bin Walid dan bertanya kepadanya, '*Hai Khalid, mengapa kamu tidak memberikan harta musuh yang terbunuh itu kepada Auf bin Malik, orang yang membunuhnya?*'

Khalid bin Walid menjawab, 'Sebenarnya saya mempunyai suatu rencana agar harta tersebut menjadi banyak, ya Rasulullah.'

Rasulullah berkata lagi kepadanya, '*Sebaiknya, berikanlah harta itu kepada orang yang berhak menerimanya, yaitu sahabat Auf bin Malik*'.

Ketika Panglima Khalid bin Walid sedang berjalan, tiba-tiba Auf bin Malik menarik serbannya seraya berkata, 'Sebenarnya saya memang sengaja melaporkan hal ini kepada Rasulullah, hai Khalid.'

Rupanya ucapan sahabat Auf bin Malik ini didengar langsung oleh Rasulullah, hingga beliau marah dan berkata kepada Panglima Khalid bin Malik, '*Ya Khalid, kamu jangan berikan harta itu kepadanya! Sekali lagi, jangan kamu berikan harta itu kepadanya!*'

Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda, '*Apakah kalian sudah tidak menghormati lagi para pemimpin pasukan dan panglima perang yang aku angkat? Sesungguhnya perumpamaan kalian dengan para panglima perang tersebut adalah seperti perumpamaan seseorang yang diserahi tugas untuk menggembala sekelompok unta dan kambing. Kemudian orang tersebut memelihara, mencarikan air, dan menggiring kawanan ternak itu ke sebuah telaga. Akhirnya kawanan ternak yang*

digembalakannya itu dapat meminum air telaga yang masih jernih dan menyisakan air yang sudah keruh untuk penggembalanya.

Jadi air yang jernih itu untuk kalian (rakyat), sedangkan air yang keruh itu untuk mereka (para pemimpin pasukan dan panglima perang)."" **{Muslim 5/149}**

Bab: Memberikan Semua Harta Rampasan Perang Kepada Orang yang Berhasil Membunuh Musuh

١١٤٨– عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الأَكْوَعِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: غَزَوْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَوَازِنَ، فَبَيْنَا نَحْنُ نَتَضَحَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى جَمَلٍ أَحْمَرَ، فَأَنَاخَهُ، ثُمَّ انْتَزَعَ طَلَقًا مِنْ حَقَبِهِ فَقَيَّدَ بِهِ الْجَمَلَ، ثُمَّ تَقَدَّمَ، يَتَغَدَّى مَعَ الْقَوْمِ، وَجَعَلَ يَنْظُرُ وَفِينَا ضَعْفَةٌ وَرِقَّةٌ فِي الظَّهْرِ، وَبَعْضُنَا مُشَاةٌ، إِذْ خَرَجَ يَشْتَدُّ، فَأَتَى جَمَلَهُ، فَأَطْلَقَ قَيْدَهُ، ثُمَّ أَنَاخَهُ وَقَعَدَ عَلَيْهِ، فَأَثَارَهُ فَاشْتَدَّ بِهِ الْجَمَلُ فَاتَّبَعَهُ رَجُلٌ عَلَى نَاقَةٍ وَرْقَاءَ، قَالَ سَلَمَةُ: وَخَرَجْتُ أَشْتَدُّ فَكُنْتُ عِنْدَ وَرِكِ النَّاقَةِ، ثُمَّ تَقَدَّمْتُ حَتَّى كُنْتُ عِنْدَ وَرِكِ الْجَمَلِ، ثُمَّ تَقَدَّمْتُ حَتَّى أَخَذْتُ بِخِطَامِ الْجَمَلِ، فَأَنَخْتُهُ، فَلَمَّا وَضَعَ رُكْبَتَهُ فِي الأَرْضِ اخْتَرَطْتُ سَيْفِي فَضَرَبْتُ رَأْسَ الرَّجُلِ، فَنَدَرَ، ثُمَّ جِئْتُ بِالْجَمَلِ أَقُودُهُ عَلَيْهِ رَحْلُهُ وَسِلاَحُهُ، فَاسْتَقْبَلَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالنَّاسُ مَعَهُ، فَقَالَ: مَنْ قَتَلَ الرَّجُلَ؟ قَالُوا: ابْنُ الأَكْوَعِ، قَالَ لَهُ: سَلَبُهُ أَجْمَعَ. (م ٥/١٥٠)

1148- Dari Salamah bin Akwa' RA, dia berkata, "Saya pernah ikut perang bersama Rasulullah SAW ke wilayah Hawazin. Ketika kami sedang makan siang bersama Rasulullah, tiba-tiba datang seorang lelaki yang mengendarai seekor unta berwarna merah.

Setelah menderumkan unta dan melepaskan tali sabuk pengikatnya, lalu lelaki itu ikut makan bersama-sama dengan kami (matanya menoleh ke sana kemari).

Selesai makan siang, sebagian di antara kami ada yang beristirahat karena merasa lelah setelah beberapa hari berada di atas kendaraannya. Terlebih lagi bagi sebagian kami yang berjalan kaki, tentunya lebih merasa lelah sekali.

Tak lama kemudian lelaki itu berjalan keluar menuju kendaraan untanya dengan tergesa-gesa. Setelah melepaskan tali ikatannya, ia lalu naik ke atas punggung untanya seraya menariknya agar segera berlari dengan cepat.

Sementara itu, tanpa kami sadari, ada seorang lelaki lain yang mengendarai seekor unta berwarna kelabu tengah menguntitnya dari belakang.

Terdorong oleh rasa penasaran, saya bergegas keluar untuk menyusulnya dari belakang dengan mengendarai seekor unta. Saya kejar lelaki asing itu hingga saya berhasil mengejarnya.

Setelah jarak antara saya dengan lelaki tersebut cukup dekat, maka perlahan-lahan saya hunus pedang saya. Dengan sekali tebas saja, lelaki itu jatuh terkapar dan akhirnya meninggal dunia.

Kemudian saya kembali mengendarai unta sambil menuntun unta dan harta benda milik lelaki yang terbunuh itu.

Akhirnya Rasulullah SAW bersama para sahabat yang menyertainya menyambut kedatangan saya dengan gembira.

'*Siapakah yang membunuh lelaki itu?*' tanya Rasulullah.

Para sahabat menjawab, 'Ibnu Akwa' yang telah membunuhnya.'

Kemudian beliau bersabda, '*Dengan demikian maka Ibnu Akwa' berhak atas seluruh harta orang yang dibunuhnya itu.*'" **{Muslim 5/150}**

Bab: Penebusan (Tawanan) Muslimin dengan Tawanan Lain

١١٤٩ – عَنْ إِيَاسُ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: غَزَوْنَا فَزَارَةَ وَعَلَيْنَا أَبُو بَكْرٍ، أَمَّرَهُ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْنَا، فَلَمَّا كَانَ

بَيْنَنَا وَبَيْنَ الْمَاءِ سَاعَةٌ، أَمَرَنَا أَبُو بَكْرٍ فَعَرَّسْنَا، ثُمَّ شَنَّ الْغَارَةَ، فَوَرَدَ الْمَاءَ، فَقَتَلَ مَنْ قَتَلَ عَلَيْهِ، وَسَبَى وَأَنْظُرُ إِلَى عُنُقٍ مِنَ النَّاسِ فِيهِمُ الذَّرَارِيُّ فَخَشِيتُ أَنْ يَسْبِقُونِي إِلَى الْجَبَلِ، فَرَمَيْتُ بِسَهْمٍ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْجَبَلِ، فَلَمَّا رَأَوْا السَّهْمَ وَقَفُوا، فَجِئْتُ بِهِمْ أَسُوقُهُمْ، وَفِيهِمُ امْرَأَةٌ مِنْ بَنِي فَزَارَةَ عَلَيْهَا قَشْعٌ مِنْ أَدَمٍ (قَالَ الْقَشْعُ: النِّطَعُ) مَعَهَا ابْنَةٌ لَهَا مِنْ أَحْسَنِ الْعَرَبِ، فَسُقْتُهُمْ حَتَّى أَتَيْتُ بِهِمْ أَبَا بَكْرٍ، فَنَفَّلَنِي أَبُو بَكْرٍ ابْنَتَهَا، فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، وَمَا كَشَفْتُ لَهَا ثَوْبًا فَلَقِيَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي السُّوقِ، فَقَالَ: يَا سَلَمَةُ هَبْ لِيَ الْمَرْأَةَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَاللَّهِ لَقَدْ أَعْجَبَتْنِي وَمَا كَشَفْتُ لَهَا ثَوْبًا، ثُمَّ لَقِيَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْغَدِ فِي السُّوقِ، فَقَالَ لِي: يَا سَلَمَةُ هَبْ لِيَ الْمَرْأَةَ، لِلَّهِ أَبُوكَ، فَقُلْتُ: هِيَ لَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَوَاللَّهِ مَا كَشَفْتُ لَهَا ثَوْبًا. فَبَعَثَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى أَهْلِ مَكَّةَ، فَفَدَى بِهَا نَاسًا مِنَ الْمُسْلِمِينَ كَانُوا أُسِرُوا بِمَكَّةَ. (م ٥/١٥٠)

1149- Dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya RA, dia berkata, "Saya pernah ikut berperang di wilayah Fazarah di bawah komando Abu Bakar yang telah diangkat Rasulullah SAW untuk memimpin pasukan kaum muslimin. Ketika jarak ke mata air hanya membutuhkan waktu beberapa saat saja, maka Abu Bakar memerintahkan kami agar beristirahat sejenak.

Setelah itu ia memberikan penjelasan kepada kami tentang strategi penyerangan terhadap musuh. Ketika kami sampai di dekat sebuah mata air, tiba-tiba saya melihat beberapa orang musuh yang mana di antara mereka terdapat kaum wanita dan anak-anak.

Karena khawatir mereka akan mendaki gunung terlebih dahulu, maka saya segera melepas anak panah ke arah rombongan musuh yang sedang mendaki gunung tersebut.

Begitu melihat anak panah melesat ke arah mereka, mereka pun berhenti.

Setelah berhasil meringkus rombongan musuh tersebut, saya menggiringnya menuju markas kaum muslimin. Di antara rombongan tersebut ada seorang wanita dari Bani Fazarah yang mengenakan tutup kepala dari bahan kulit yang sudah disamak, ditemani anak gadisnya yang cantik.

Lalu saya menyerahkan rombongan musuh itu kepada Abu Bakar selaku komandan dan pemimpin pasukan kaum muslimin pada saat itu. Abu Bakar RA pun memberikan gadis yang cantik itu kepada saya sebagai hadiahnya.

Akhirnya kami bersama-sama pulang ke Madinah, sementara saya belum sempat menggauli gadis yang cantik itu.

Ketika saya bertemu dengan Rasulullah SAW di pasar, beliau berkata kepada saya, '*Hai Salamah, berikanlah gadis itu kepadaku*!'

Lalu saya menjawabnya, 'Ya Rasulullah, demi Tuhan sungguh saya sangat menyukai gadis itu. Selain itu, saya juga belum sempat menggaulinya.'

Keesokan harinya saya bertemu dengan Rasulullah di pasar dan beliau langsung berkata kepada saya, '*Hai Salamah, berikanlah gadis yang kemarin itu kepadaku'*.

Akhirnya saya katakan kepada beliau, 'Ya Rasulullah, ambillah ia untuk Engkau! Demi Allah, sungguh saya belum sempat menggaulinya.'

Kemudian Rasulullah SAW mengirimkan gadis tersebut ke Makkah sebagai tebusan pasukan kaum muslim yang tengah ditawan di sana." **{Muslim 5/150}**

Bab: Sisa Hasil Rampasan Perang untuk Kaum Muslimin, Sedangkan Seperlimanya untuk Allah dan Rasul-Nya

١١٥٠– عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّمَا قَرْيَةٍ أَتَيْتُمُوهَا وَأَقَمْتُمْ فِيهَا، فَسَهْمُكُمْ فِيهَا، وَأَيُّمَا قَرْيَةٍ عَصَتِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَإِنَّ خُمُسَهَا لِلَّهِ وَلِرَسُولِهِ ثُمَّ هِيَ لَكُمْ. (م ١٥١/٥)

1150- Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, '*Setiap desa yang kalian datangi dan berhasil kalian diami, maka kalian berhak mendapat bagian dari hasilnya. Setiap desa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya yang berhasil kalian taklukkan, maka seperlima hasilnya untuk Allah dan Rasul-Nya, sedangkan sisanya untuk kalian semua.*'" **{Muslim 5/151}**

Bab: Harta Rampasan Perang yang Tidak Dapat Dibagikan

١١٥١- عَنْ مَالِكِ بْنِ أَوْسٍ قَالَ: أَرْسَلَ إِلَيَّ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ فَجِئْتُهُ حِينَ تَعَالَى النَّهَارُ قَالَ: فَوَجَدْتُهُ فِي بَيْتِهِ جَالِسًا عَلَى سَرِيرٍ مُفْضِيًا إِلَى رُمَالِهِ مُتَّكِئًا عَلَى وِسَادَةٍ مِنْ أَدَمٍ، فَقَالَ لِي: يَا مَالُ! إِنَّهُ قَدْ دَفَّ أَهْلُ أَبْيَاتٍ مِنْ قَوْمِكَ، وَقَدْ أَمَرْتُ فِيهِمْ بِرَضْخٍ فَخُذْهُ فَاقْسِمْهُ بَيْنَهُمْ، قَالَ: قُلْتُ: لَوْ أَمَرْتَ بِهَذَا غَيْرِي، قَالَ: خُذْهُ يَا مَالُ! قَالَ: فَجَاءَ يَرْفَا فَقَالَ: هَلْ لَكَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فِي عُثْمَانَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ وَالزُّبَيْرِ وَسَعْدٍ؟ فَقَالَ عُمَرُ: نَعَمْ، فَأَذِنَ لَهُمْ فَدَخَلُوا، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: هَلْ لَكَ فِي عَبَّاسٍ وَعَلِيٍّ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَأَذِنَ لَهُمَا، فَقَالَ عَبَّاسٌ: يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ اقْضِ بَيْنِي وَبَيْنَ هَذَا الْكَاذِبِ الْآثِمِ الْغَادِرِ الْخَائِنِ؟ فَقَالَ الْقَوْمُ: أَجَلْ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ فَاقْضِ بَيْنَهُمْ وَأَرِحْهُمْ، (فَقَالَ مَالِكُ بْنُ أَوْسٍ: يُخَيَّلُ إِلَيَّ أَنَّهُمْ قَدْ كَانُوا قَدَّمُوهُمْ لِذَلِكَ) فَقَالَ عُمَرُ: اتَّئِدَا، أَنْشُدُكُمْ بِاللَّهِ الَّذِي بِإِذْنِهِ تَقُومُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ أَتَعْلَمُونَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ؟ قَالُوا: نَعَمْ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَى الْعَبَّاسِ وَعَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا فَقَالَ: أَنْشُدُكُمَا بِاللَّهِ الَّذِي بِإِذْنِهِ تَقُومُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ، أَتَعْلَمَانِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ؛ لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ؟ قَالاَ:

نَعَمْ، فَقَالَ عُمَرُ: إِنَّ اللَّهَ جَلَّ وَعَزَّ كَانَ خَصَّ رَسُولَهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِخَاصَّةٍ لَمْ يُخَصِّصْ بِهَا أَحَدًا غَيْرَهُ، قَالَ (مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ) مَا أَدْرِي هَلْ قَرَأَ الآيَةَ الَّتِي قَبْلَهَا أَمْ لاَ؟ قَالَ: فَقَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَكُمْ أَمْوَالَ بَنِي النَّضِيرِ، فَوَاللَّهِ مَا اسْتَأْثَرَ عَلَيْكُمْ، وَلاَ أَخَذَهَا دُونَكُمْ حَتَّى بَقِيَ هَذَا الْمَالُ، فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْخُذُ مِنْهُ نَفَقَةَ سَنَةٍ، ثُمَّ يَجْعَلُ مَا بَقِيَ أُسْوَةَ الْمَالِ، ثُمَّ قَالَ: أَنْشُدُكُمْ بِاللَّهِ الَّذِي بِإِذْنِهِ تَقُومُ السَّمَاءُ وَالأَرْضُ، أَتَعْلَمُونَ ذَلِكَ؟ قَالُوا: نَعَمْ، ثُمَّ نَشَدَ عَبَّاسًا وَعَلِيًّا بِمِثْلِ مَا نَشَدَ بِهِ الْقَوْمَ: أَتَعْلَمَانِ ذَلِكَ؟ قَالاَ: نَعَمْ، قَالَ فَلَمَّا تُوُفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَبُو بَكْرٍ أَنَا وَلِيُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجِئْتُمَا تَطْلُبُ مِيرَاثَكَ مِنِ ابْنِ أَخِيكَ وَيَطْلُبُ هَذَا مِيرَاثَ امْرَأَتِهِ مِنْ أَبِيهَا؟ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا نُورَثُ، مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ فَرَأَيْتُمَاهُ كَاذِبًا آثِمًا غَادِرًا خَائِنًا، وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُ لَصَادِقٌ بَارٌّ رَاشِدٌ تَابِعٌ لِلْحَقِّ، ثُمَّ تُوُفِّيَ أَبُو بَكْرٍ وَأَنَا وَلِيُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَوَلِيُّ أَبِي بَكْرٍ فَرَأَيْتُمَانِي كَاذِبًا آثِمًا غَادِرًا خَائِنًا وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنِّي لَصَادِقٌ بَارٌّ رَاشِدٌ تَابِعٌ لِلْحَقِّ فَوَلِيتُهَا، ثُمَّ جِئْتَنِي أَنْتَ وَهَذَا وَأَنْتُمَا جَمِيعٌ وَأَمْرُكُمَا وَاحِدٌ فَقُلْتُمَا ادْفَعْهَا إِلَيْنَا، فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتُمْ دَفَعْتُهَا إِلَيْكُمَا عَلَى أَنَّ عَلَيْكُمَا عَهْدَ اللَّهِ أَنْ تَعْمَلاَ فِيهَا بِالَّذِي كَانَ يَعْمَلُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخَذْتُمَاهَا بِذَلِكَ، قَالَ: أَكَذَلِكَ؟ قَالاَ: نَعَمْ، قَالَ: ثُمَّ جِئْتُمَانِي لأَقْضِيَ بَيْنَكُمَا؟! وَلاَ وَاللَّهِ لاَ أَقْضِي

بَيْنَكُمَا بِغَيْرِ ذَلِكَ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ، فَإِنْ عَجَزْتُمَا عَنْهَا فَرُدَّاهَا إِلَيَّ. (م ٥/ ١٥١-١٥٣)

1151- Dari Malik bin Aus, dia berkata, "Pada suatu hari Khalifah Umar bin Khaththab RA mengutus seorang utusan kepada saya. Saya pun memenuhi panggilannya tersebut dan berangkat ke rumahnya pada siang hari. Sesampainya di sana saya mendapatkannya sedang duduk di atas ranjang yang beralaskan pelepah kurma, sambil bersandar pada sebuah bantal yang berisikan serabut dan kulit."

Lalu Umar bin Khaththab berkata kepada saya, 'Hai Malik, ada beberapa orang kepala keluarga dari kaummu datang kepadaku dengan tergesa-gesa. Padahal aku telah memerintahkan agar mereka diberi bagian sedikit saja. Sekarang, ambil dan bagikanlah harta itu kepada mereka!'

Saya berkata kepada Umar bin Khaththab, 'Bukankah sebaiknya Engkau perintahkan orang lain saja ya Amirul Mukminin?'

Umar bin Khaththab malah berkata, 'Ambillah harta ini hai Malik!'

Tiba-tiba Yarfa (pengawal pribadi Umar bin Khaththab) masuk ke dalam dan berkata, 'Ya Amirul Mukminin, apakah engkau memperkenankan Utsman, Abdurahman bin Auf, Zubair, dan Sa'ad masuk ke dalam?'

Umar bin Khaththab menjawab, 'Ya.'

Setelah itu pengawal mempersilahkan mereka, masuk.

Kemudian pengawal itu datang lagi seraya berkata kepada Umar bin Khaththab, 'Ya Amirul Mukminin, apakah engkau memperkenankan juga Abbas dan Ali masuk ke dalam?'

Umar bin Khaththab menjawab, 'Ya.'

Lalu pengawal tersebut mempersilakan keduanya masuk untuk menghadap Umar bin Khaththab.

Abbas berkata, 'Ya Amirul Mukminin,' 'Tolong putuskan perkara saya dengan sang pembohong dan pengkhianat ini!'

Para sahabat Nabi yang hadir saat itu pun berkata, 'Benar ya Amirul Mukminin! Sebaiknya engkau segera putuskan perkara kedua sahabat Rasulullah ini dan berikanlah hak keduanya!'"

(Malik bin Aus berkata, "Menurut dugaan saya, mereka (Utsman, Abdurahman bin Auf, Zubair, dan Sa'ad), sengaja datang terlebih dahulu sebelum Ali dan Abbas datang).

Umar bin Khaththab menjawab, 'Sabarlah! Aku akan mengambil sumpah kalian terlebih dahulu dengan nama Allah, dzat Yang telah menciptakan langit dan bumi. Bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda, "*Harta yang aku tinggalkan tidak dapat diwarisi, tetapi merupakan sebuah sedekah saja*'."

Mereka (Utsman, Abdurahman bin Auf, Zubair, dan Sa'ad) menjawab, 'Ya, kami mengetahuinya.'

Kemudian Umar mendekati Ali dan Abbas RA seraya berkata, 'Aku akan mengambil sumpah kalian berdua dengan nama Allah, dzat yang telah menciptakan langit dan bumi. Bukankah kalian berdua mengetahui bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Harta yang aku tinggalkan tidak dapat diwarisi, tetapi merupakan sebuah sedekah saja*'."

Kedua sahabat Nabi itu menjawab, 'Ya, kami mengetahuinya.'

Selanjutnya Umar bin Khaththab berkata, 'Sesungguhnya Allah SWT memberikan suatu keistimewaan kepada Rasulullah SAW, yang mana keistimewaan tersebut tidak diberikan kepada siapapun selain beliau.'

Kemudian Umar membacakan sebuah ayat Al Qur'an yang berbunyi:

'*Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk beberapa kota, maka adalah untuk Allah dan Rasul-Nya*'. Saya tidak tahu apakah Umar membaca ayat sebelumnya atau tidak.

Lalu Umar berkata, 'Rasulullah SAW membagi-bagikan harta benda Bani Nadhir kepada kalian. Demi Allah, beliau tidak pernah menipu kalian dan tidak pernah pula membagikannya kepada orang selain kalian, hingga harta tersebut masih tersisa.

Dahulu Rasulullah memang pernah mengambil darinya untuk kebutuhan selama satu tahun. Setelah itu selebihnya beliau serahkan kepada negara.

Sekarang aku akan mengambil sumpah kalian semua dengan nama Allah, dzat yang telah menciptakan langit dan bumi. Bukankah kalian telah mengetahui hal itu semua?'

Keempat para sahabat Nabi itu menjawab, 'Ya, kami mengetahuinya.'

Kemudian Umar mengambil sumpah Ali dan Abbas, seperti yang dilakukan kepada keempat sahabat sebelumnya, seraya berkata, 'Bukankah kalian berdua mengetahui hal itu semua?'

Kedua sahabat Nabi itu menjawab, 'Ya, kami berdua telah mengetahuinya.'

Lalu Umar berkata, 'Ketika Rasulullah SAW telah meninggal dunia, Khalifah Abu Bakar pernah berkata, "Aku adalah wakil Rasulullah! Salah seorang dari kalian pernah datang kepadanya untuk menuntut warisan dari kemenakannya. Sementara seorang lagi datang kepadanya untuk menuntut warisan istrinya dari mertuanya."

Lalu Khalifah Abu Bakar berkata, "Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Harta yang aku tinggalkan tidak dapat diwariskan tetapi hanya merupakan sedekah.*'"

Ironisnya kalian berdua berpendapat lain. Menurut kalian Khalifah Abu Bakar adalah seorang lelaki pembohong, pendusta, dan pengkhianat. Demi Allah, sebenarnya Khalifah Abu Bakar adalah seorang pemimpin yang jujur, baik hati, cerdas, dan selalu berjalan pada kebenaran. Setelah Abu Bakar meninggal dunia, maka aku yang menjadi wakil Rasulullah SAW sekaligus wakil Abu Bakar. Tetapi sayangnya kalian berdua beranggapan bahwa aku adalah seorang pembohong, pendusta, dan pengkhianat.

Namun Allah SWT Maha Mengetahui bahwa aku seorang pemimpin yang jujur, sering berbuat baik, cerdas, dan cinta kepada kebenaran.

Sekarang aku yang menjadi pengurus dan penanggung jawab harta tersebut. Kalian berdua datang kepadaku secara terpisah ataupun bersama-sama, namun tujuan dan urusan kalian berdua tetap sama yaitu agar aku memberikan harta peninggalan itu kepada kalian berdua.

Jika kalian tetap bersikeras menuntut harta tersebut agar diberikan kepada kalian, maka aku pasti akan menyerahkannya. Namun dengan syarat kalian harus menerapkan aturannya sebagaimana yang diterapkan oleh Rasulullah SAW.

Kalian hendak mengambilnya dengan cara seperti itu. Lalu, cara seperti inikah yang kalian kehendaki?'

Ali dan Abbas RA menjawab, 'Ya. Cara seperti inilah yang kami kehendaki.'

Umar bin Khaththab bertanya, 'Tetapi bukankah kedatangan kalian berdua adalah untuk menerima keputusanku? Demi Allah, aku tidak akan memberikan keputusan apapun kepada kalian dengan cara seperti itu. Aku tidak akan memenuhi permintaan itu hingga hari kiamat. Apabila kalian merasa keberatan, maka kalian dapat menyerahkannya padaku.'" **{Muslim 5/151-153}**

١١٥٢- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا: أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْسَلَتْ إِلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ تَسْأَلُهُ مِيرَاثَهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْهِ بِالْمَدِينَةِ وَفَدَكَ وَمَا بَقِيَ مِنْ خُمْسِ خَيْبَرَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا صَدَقَةٌ، إِنَّمَا يَأْكُلُ آلُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْمَالِ، وَإِنِّي وَاللَّهِ لاَ أُغَيِّرُ شَيْئًا مِنْ صَدَقَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ حَالِهَا الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهَا فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلأَعْمَلَنَّ فِيهَا بِمَا عَمِلَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَبَى أَبُو بَكْرٍ أَنْ يَدْفَعَ إِلَى فَاطِمَةَ شَيْئًا، فَوَجَدَتْ فَاطِمَةُ عَلَى أَبِي بَكْرٍ فِي ذَلِكَ قَالَ: فَهَجَرَتْهُ فَلَمْ تُكَلِّمْهُ حَتَّى تُوُفِّيَتْ وَعَاشَتْ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ، فَلَمَّا تُوُفِّيَتْ دَفَنَهَا زَوْجُهَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ لَيْلاً وَلَمْ يُؤْذِنْ بِهَا أَبَا بَكْرٍ، وَصَلَّى عَلَيْهَا عَلِيٌّ، وَكَانَ لِعَلِيٍّ مِنَ النَّاسِ وِجْهَةٌ حَيَاةَ فَاطِمَةَ، فَلَمَّا تُوُفِّيَتِ اسْتَنْكَرَ عَلِيٌّ وُجُوهَ النَّاسِ فَالْتَمَسَ مُصَالَحَةَ أَبِي بَكْرٍ وَمُبَايَعَتَهُ وَلَمْ يَكُنْ بَايَعَ تِلْكَ الأَشْهُرَ، فَأَرْسَلَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ أَنِ ائْتِنَا، وَلاَ يَأْتِنَا مَعَكَ أَحَدٌ (كَرَاهِيَةَ مَحْضَرِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ)

فَقَالَ عُمَرُ لأَبِي بَكْرٍ: وَاللَّهِ لاَ تَدْخُلْ عَلَيْهِمْ وَحْدَكَ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَمَا عَسَاهُمْ أَنْ يَفْعَلُوا بِي، إِنِّي وَاللَّهِ لآتِيَنَّهُمْ. فَدَخَلَ عَلَيْهِمْ أَبُو بَكْرٍ، فَتَشَهَّدَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ ثُمَّ قَالَ: إِنَّا قَدْ عَرَفْنَا يَا أَبَا بَكْرٍ فَضِيلَتَكَ وَمَا أَعْطَاكَ اللَّهُ وَلَمْ نَنْفَسْ عَلَيْكَ خَيْرًا سَاقَهُ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَكِنَّكَ اسْتَبْدَدْتَ عَلَيْنَا بِالْأَمْرِ وَكُنَّا نَحْنُ نَرَى لَنَا حَقًّا لِقَرَابَتِنَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمْ يَزَلْ يُكَلِّمُ أَبَا بَكْرٍ حَتَّى فَاضَتْ عَيْنَا أَبِي بَكْرٍ، فَلَمَّا تَكَلَّمَ أَبُو بَكْرٍ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَقَرَابَةُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ أَنْ أَصِلَ مِنْ قَرَابَتِي، وَأَمَّا الَّذِي شَجَرَ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ مِنْ هَذِهِ الْأَمْوَالِ فَإِنِّي لَمْ آلُ فِيهَا عَنِ الْحَقِّ وَلَمْ أَتْرُكْ أَمْرًا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُهُ فِيهَا إِلاَّ صَنَعْتُهُ، فَقَالَ عَلِيٌّ لأَبِي بَكْرٍ: مَوْعِدُكَ الْعَشِيَّةُ لِلْبَيْعَةِ، فَلَمَّا صَلَّى أَبُو بَكْرٍ صَلاَةَ الظُّهْرِ رَقِيَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَتَشَهَّدَ وَذَكَرَ شَأْنَ عَلِيٍّ وَتَخَلُّفَهُ عَنِ الْبَيْعَةِ وَعُذْرَهُ بِالَّذِي اعْتَذَرَ إِلَيْهِ، ثُمَّ اسْتَغْفَرَ وَتَشَهَّدَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، فَعَظَّمَ حَقَّ أَبِي بَكْرٍ وَأَنَّهُ لَمْ يَحْمِلْهُ عَلَى الَّذِي صَنَعَ نَفَاسَةً عَلَى أَبِي بَكْرٍ وَلاَ إِنْكَارًا لِلَّذِي فَضَّلَهُ اللَّهُ بِهِ، وَلَكِنَّا كُنَّا نَرَى لَنَا فِي الْأَمْرِ نَصِيبًا فَاسْتُبِدَّ عَلَيْنَا بِهِ فَوَجَدْنَا فِي أَنْفُسِنَا فَسُرَّ بِذَلِكَ الْمُسْلِمُونَ، وَقَالُوا: أَصَبْتَ، فَكَانَ الْمُسْلِمُونَ إِلَى عَلِيٍّ قَرِيبًا حِينَ رَاجَعَ الْأَمْرَ الْمَعْرُوفَ. (م ٥/ ١٥٣-١٥٤)

1152- Dari Aisyah RA, bahwa Fatimah putri Rasulullah SAW pernah datang kepada Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq RA untuk meminta harta warisan peninggalan ayahnya (Nabi Muhammad SAW) yang berupa harta hasil rampasan perang di kota Madinah dan daerah Fadak, serta seperlima hasil rampasan perang Khaibar yang masih tersisa.

Permintaan putri Rasulullah SAW dijawab oleh Khalifah Abu Bakar dengan ucapan, "Wahai Fatimah, sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda, '*Harta peninggalan kami tidak dapat diwarisi. Yang kami tinggalkan hanya berupa sedekah saja. Sementara keluarga Muhammad SAW hanya boleh menikmati sedekah itu*'."

Demi Allah! wahai Fatimah, saya tidak berani merubah sedikitpun sedekah yang telah Rasulullah SAW tetapkan. Biarkan seperti pada masa Rasulullah hidup, dan saya akan melakukan seperti yang beliau lakukan.

Ternyata Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq menolak untuk memberikan sedikitpun harta rampasan perang tersebut kepada Fatimah, putri Rasulullah SAW. Oleh karena itu Fatimah sangat gusar dan marah kepada sikap Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia enggan menyapa Abu Bakar —apalagi mengajaknya berbicara— hingga ajal menjemputnya, tepatnya enam bulan setelah wafatnya Rasulullah SAW.

Ketika Fatimah (putri Rasulullah SAW) meninggal dunia, jenazahnya dimakamnya oleh suaminya sendiri yaitu Ali bin Abu Thalib RA pada malam hari, tanpa memberitahukan terlebih dahulu kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq. Setelah itu Ali pula yang menyembahyangkan jenazah istrinya (Fatimah binti Muhammad SAW)

Ketika Fatimah masih hidup, banyak orang yang menaruh hormat kepada Ali bin Abu Thalib. Tetapi hal itu mulai berubah ketika Fatimah telah meninggal dunia.

Lalu Ali bin Abu Thalib mulai berpikir untuk segera berdamai dengan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan sekaligus membaiatnya, karena selama beberapa bulan, ia tidak sempat menemuinya untuk membaiatnya.

Kemudian Ali bin Abu Thalib megirimkan sepucuk surat kepada Khalifah Abu Bakar yang isinya sebagai berikut:

"Harap engkau berkenan menemui saya, tetapi jangan sampai ada seorangpun yang ikut menemani engkau." (Sepertinya Ali tidak suka apabila Abu Bakar datang dengan ditemani Umar bin Khaththab).

Setelah mengetahui isi surat Ali tersebut, Umar bin Khaththab menyarankan Abu Bakar seraya berkata kepadanya, "Hai sahabatku, sebaiknya engkau tidak usah menemuinya seorang diri."

Abu Bakar Ash-Shiddiq RA menjawab, "Hai Umar, aku yakin Ali bin Abu Thalib tidak akan berbuat macam-macam kepadaku. Demi Allah, aku pasti akan menemuinya."

Dengan penuh keyakinan akhirnya Abu Bakar pergi menemui Ali bin Abu Thalib RA (suami Fatimah binti Muhammad Rasulullah SAW). Ketika bertemu, Ali bin Abu Thalib langsung mengucapkan bai`atnya kepada Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq RA seraya berkata, "Wahai Abu Bakar, sesungguhnya saya telah mengetahui segala keutamaan dan kebaikan yang Allah anugerahkan kepada engkau. Saya tidak merasa iri dan dengki pada anugerah yang telah Allah limpahkan kepada engkau.

Tetapi menurut pengakuan saya, engkau telah berbuat sewenang-wenang terhadap saya. Sebagai keluarga terdekat Rasulullah, semestinya saya mempunyai hak untuk memperoleh harta peninggalan beliau.'

Ucapan-ucapan seperti itu begitu deras meluncur dari mulut Ali bin Abu Thalib yang ditujukan kepada Khalifah Abu Bakar. Hingga Abu Bakar tidak tahan lagi untuk mendengarnya, dan akhirnya ia mencucurkan air mata.

Dengan perasaan haru Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq berupaya menjelaskan masalah ini kepadanya, "Demi dzat yang jiwa saya berada di tangan-Nya, sebenarnya keluarga dan kerabat Rasulullah SAW jauh lebih saya cintai daripada keluarga saya sendiri. Mengenai harta warisan yang tengah kita perselisihkan ini, sebenarnya saya selalu berupaya bersikap adil dan bijaksana serta berpijak kepada kebenaran. Saya tidak akan pernah meninggalkan apa yang dilakukan Rasulullah, bahkan saya akan selalu mempertahankannya."

Lalu Ali bin Abu Thalib berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Khalifaturrasul, bagaimana pun saya akan tetap membai'at engkau nanti sore."

Selesai melaksanakan shalat Zhuhur, Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq langsung naik ke atas mimbar. Setelah membaca syahadat, ia pun mencoba menjelaskan kepada kaum muslimin yang hadir pada saat itu masalah keterlambatan Ali bin Abu Thalib untuk berbai'at beserta alasannya. Lalu ia pun membaca istighfar.

Setelah itu, tibalah giliran Ali bin Abu Thalib yang akan berbicara di atas mimbar. Setelah membaca dua kalimat syahadat dan menghormati sikap Abu Bakar, maka Ali menyatakan bahwa ia tidak merasa iri dan dengki sama sekali terhadap keutamaan dan kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada Khalifah Abu Bakar.

"Akan tetapi, "lanjut Ali, "Kami, keluarga terdekat Rasulullah SAW melihat bahwa beliau berlaku tidak adil terhadap keluarga kami

terutama dalam hal harta rampasan perang peninggalan Rasulullah. Jadi, sudah menjadi hak kami untuk menuntut hak tersebut."

Mayoritas kaum muslimin yang hadir pada saat itu merasa gembira mendengar pernyataan Ali bin Abu Thalib, selaku wakil dari keluarga besar Rasulullah.

"Benar apa yang engkau ucapkan wahai Ibnu Abu Thalib!" seru mereka.

Bagaimanapun, akhirnya Ali bin Abu Thalib menjadi lebih dekat kepada kaum muslimin, setelah ia berani mengungkapkan suatu kebenaran. **{Muslim 5/153-154}**

١١٥٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَقْتَسِمُ وَرَثَتِي دِينَارًا مَا تَرَكْتُ بَعْدَ نَفَقَةِ نِسَائِي وَمَئُونَةِ عَامِلِي فَهُوَ صَدَقَةٌ. (م ٥/١٥٦)

1153- Dari Abu Hurairah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Harta warisanku tidak dapat dibagikan satu dinar pun. Harta yang aku tinggalkan selain untuk nafkah istri-istriku dan memberi upah para pekerja, adalah sedekah.*" **{Muslim 5/156}**

Bab: Harta Rampasan Perang untuk Pasukan Berkuda dan Pasukan Pejalan Kaki

١١٥٤- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسَمَ فِي النَّفَلِ لِلْفَرَسِ سَهْمَيْنِ وَلِلرَّجُلِ سَهْمًا. (م ٥/١٥٦)

1154- dari Abdullah bin Umar RA, bahwa Rasulullah SAW pernah membagi harta hasil rampasan perang; dua bagian untuk pasukan berkuda dan satu bagian untuk pasukan pejalan kaki. **{Muslim 5/156}**

Bab: Kaum Wanita Tidak Memperoleh Bagian Harta Rampasan Perang, dan Membunuh Anak-anak dalam Perang

١١٥٥- عَنْ يَزِيدَ بْنِ هُرْمُزَ: أَنَّ نَجْدَةَ كَتَبَ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ يَسْأَلُهُ عَنْ خَمْسِ خِلاَلٍ؟ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: لَوْلاَ أَنْ أَكْتُمَ عِلْمًا مَا كَتَبْتُ إِلَيْهِ، كَتَبَ إِلَيْهِ نَجْدَةُ: أَمَّا بَعْدُ، فَأَخْبِرْنِي هَلْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْزُو بِالنِّسَاءِ؟ وَهَلْ كَانَ يَضْرِبُ لَهُنَّ بِسَهْمٍ، وَهَلْ كَانَ يَقْتُلُ الصِّبْيَانَ؟ وَمَتَى يَنْقَضِي يُتْمُ الْيَتِيمِ؟ وَعَنِ الْخُمْسِ لِمَنْ هُوَ؟ فَكَتَبَ إِلَيْهِ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَتَبْتَ تَسْأَلُنِي: هَلْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْزُو بِالنِّسَاءِ؟ وَقَدْ كَانَ يَغْزُو بِهِنَّ، فَيُدَاوِينَ الْجَرْحَى وَيُحْذَيْنَ مِنَ الْغَنِيمَةِ، وَأَمَّا بِسَهْمٍ فَلَمْ يَضْرِبْ لَهُنَّ، وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَقْتُلُ الصِّبْيَانَ، فَلاَ تَقْتُلِ الصِّبْيَانَ، وَكَتَبْتَ تَسْأَلُنِي: مَتَى يَنْقَضِي يُتْمُ الْيَتِيمِ؟ فَلَعَمْرِي إِنَّ الرَّجُلَ لَتَنْبُتُ لِحْيَتُهُ وَإِنَّهُ لَضَعِيفُ الأَخْذِ لِنَفْسِهِ ضَعِيفُ الْعَطَاءِ مِنْهَا، فَإِذَا أَخَذَ لِنَفْسِهِ مِنْ صَالِحِ مَا يَأْخُذُ النَّاسُ فَقَدْ ذَهَبَ عَنْهُ الْيُتْمُ. وَكَتَبْتَ تَسْأَلُنِي عَنِ الْخُمْسِ لِمَنْ هُوَ؟ وَإِنَّا كُنَّا نَقُولُ: هُوَ لَنَا، فَأَبَى عَلَيْنَا قَوْمُنَا ذَاكَ. (م ١٩٧/٥)

1155- Dari Yazid bin Hurmuz, bahwa Najdah pernah mengirim surat kepada Ibnu Abbas, yang isinya menanyakan tentang lima hal. Ibnu Abbas menjawab, "Seandainya saya tidak takut dianggap sebagai orang yang menyembunyikan ilmu, niscaya saya tidak akan membalas suratnya."

Kemudian Najdah mengirim surat kepada Ibnu Abbas yang berbunyi:

"Amma ba'du;

Hai Ibnu Abbas, *pertama,* jelaskanlah kepada saya, apakah Rasulullah SAW pernah berperang sambil membawa kaum wanita?

Kedua, apakah Rasulullah memberikan *ghanimah* (harta rampasan perang) kepada mereka, kaum wanita yang ikut berperang?

Ketiga, apakah Rasulullah pernah membunuh anak-anak?

Keempat, kapan seorang anak yatim tidak dianggap sebagai yatim?

Kelima, untuk siapa seperlima harta rampasan perang itu?"

Setelah itu, Ibnu Abbas RA menjawab surat tersebut, "Kamu mengirim surat kepada saya menanyakan, 'Apakah Rasulullah SAW pernah berperang sambil membawa kaum wanita?, Ya, Rasulullah berperang sambil membawa kaum wanita yang bertugas memberi pengobatan kepada pasukan yang terluka, sedangkan mereka hanya diberi sedikit harta *ghanimah.*

Kemudian, Rasulullah juga tidak pernah membunuh anak-anak dalam perang. Oleh karena itu, janganlah kamu membunuh anak-anak!

Kamu juga menanyakan kepadaku tentang kapan berakhirnya masa yatim seorang anak? Sesungguhnya seorang anak laki-laki pasti akan tumbuh jenggotnya. Setelah itu ia akan mengalami suatu masa di mana ia tidak mampu mengambil untuk dirinya sendiri dan juga tidak mampu memberikannya. Apabila seseorang sudah dapat menjaga hartanya dan mengerti segi pengambilan dan pemberian, maka saat itulah masa keyatimannya berakhir.

Terakhir kamu menanyakan kepada saya, untuk siapa bagian seperlima harta rampasan perang itu?

Apabila saya mengatakan bahwa seperlima harta rampasan perang itu untuk saya, tentu kaum saya tidak akan menerima pendapat itu." **{Muslim 5/197}**

Bab: Membebaskan Tawanan dan Memberikan Sesuatu Kepadanya

١١٥٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْلاً قِبَلَ نَجْدٍ، فَجَاءَتْ بِرَجُلٍ مِنْ بَنِي حَنِيفَةَ يُقَالُ لَهُ ثُمَامَةُ

بْنُ أُثَالٍ سَيِّدُ أَهْلِ الْيَمَامَةِ، فَرَبَطُوهُ بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ، فَخَرَجَ إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَاذَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟ فَقَالَ: عِنْدِي يَا مُحَمَّدُ خَيْرٌ، إِنْ تَقْتُلْ تَقْتُلْ ذَا دَمٍ، وَإِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ، وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْمَالَ فَسَلْ تُعْطَ مِنْهُ مَا شِئْتَ، فَتَرَكَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَ بَعْدَ الْغَدِ، فَقَالَ: مَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟ قَالَ: مَا قُلْتُ لَكَ، إِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ، وَإِنْ تَقْتُلْ تَقْتُلْ ذَا دَمٍ، وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْمَالَ فَسَلْ تُعْطَ مِنْهُ مَا شِئْتَ، فَتَرَكَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى كَانَ مِنَ الْغَدِ فَقَالَ: مَاذَا عِنْدَكَ يَا ثُمَامَةُ؟ فَقَالَ: عِنْدِي مَا قُلْتُ لَكَ: إِنْ تُنْعِمْ تُنْعِمْ عَلَى شَاكِرٍ وَإِنْ تَقْتُلْ تَقْتُلْ ذَا دَمٍ، وَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْمَالَ فَسَلْ تُعْطَ مِنْهُ مَا شِئْتَ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَطْلِقُوا ثُمَامَةَ فَانْطَلَقَ إِلَى نَخْلٍ قَرِيبٍ مِنَ الْمَسْجِدِ، فَاغْتَسَلَ، ثُمَّ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، يَا مُحَمَّدُ! وَاللَّهِ مَا كَانَ عَلَى الأَرْضِ وَجْهٌ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ وَجْهِكَ، فَقَدْ أَصْبَحَ وَجْهُكَ أَحَبَّ الْوُجُوهِ كُلِّهَا إِلَيَّ، وَاللَّهِ! مَا كَانَ مِنْ دِينٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ دِينِكَ، فَأَصْبَحَ دِينُكَ أَحَبَّ الدِّينِ كُلِّهِ إِلَيَّ، وَاللَّهِ! مَا كَانَ مِنْ بَلَدٍ أَبْغَضَ إِلَيَّ مِنْ بَلَدِكَ، فَأَصْبَحَ بَلَدُكَ أَحَبَّ الْبِلاَدِ كُلِّهَا إِلَيَّ، وَإِنَّ خَيْلَكَ أَخَذَتْنِي وَأَنَا أُرِيدُ الْعُمْرَةَ، فَمَاذَا تَرَى؟ فَبَشَّرَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَمَرَهُ أَنْ يَعْتَمِرَ، فَلَمَّا قَدِمَ مَكَّةَ قَالَ لَهُ قَائِلٌ: أَصَبَوْتَ؟ فَقَالَ: لاَ وَلَكِنِّي أَسْلَمْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلاَ وَاللَّهِ لاَ يَأْتِيكُمْ مِنَ

الْيَمَامَةِ حَبَّةُ حِنْطَةٍ حَتَّى يَأْذَنَ فِيهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (م ٥/ ١٥٨)

1156- Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW pernah mengirim pasukan berkuda ke wilayah Najed. Ketika kembali ke Madinah, mereka berhasil menawan seorang lelaki dari Bani Hanifah yang bernama Tsumamah bin Utsal, pemimpin penduduk Yamamah. Setelah itu mereka pun mengikat lelaki tersebut pada salah satu tiang masjid."

Suatu ketika Rasulullah SAW datang menemui tawanan itu sambil bertanya, "*Bagaimana keadaanmu hai Tsumamah?*"

Lelaki tawanan itu menjawab, "Aku baik-baik saja ya Muhammad. Apabila kamu ingin membunuh seseorang, maka bunuhlah orang yang memang pantas dibunuh. Apabila kamu ingin memberikan suatu kenikmatan, maka berikanlah kenikmatan itu kepada orang yang mau bersyukur. Apabila kamu meminta harta, maka akan aku beri berapa saja yang kamu mau!"

Lalu Rasulullah pergi meninggalkannya tanpa memberikan komentar sedikitpun atas ucapannya.

Keesokan harinya Rasulullah SAW menemui tawanan itu lagi seraya bertanya, "*Bagaimana keadaanmu hai Tsumamah?*"

Tawanan lelaki itu menjawab, "Aku tidak ingin berbicara kepadamu hai Muhammad. Apabila kamu ingin memberikan suatu kenikmatan, maka berikanlah kenikmatan tersebut kepada orang yang mau berterima kasih. Apabila kamu ingin membunuh seseorang, maka bunuhlah orang yang memang pantas dibunuh. Apabila kamu menghendaki harta benda, maka mintalah berapa saja yang kamu inginkan, niscaya akan aku berikan kepadamu!"

Seperti kemarin, Rasulullah pun meninggalkannya tanpa memberi komentar sedikitpun atas ucapannya itu.

Hari berikutnya Rasulullah SAW datang menemuinya dan berkata, "*Bagaimana keadaanmu hai Tsumamah?*"

Seperti biasa, lelaki tawanan itu berkata, "Seperti yang telah aku katakan kepadamu hai Muhammad, apabila kamu ingin memberikan suatu kenikmatan, maka berikanlah kenikmatan itu kepada orang yang mau berterima kasih. Apabila kamu ingin membunuh, maka bunuhlah orang yang memang pantas dibunuh. Apabila kamu menginginkan harta

benda, maka mintalah berapa yang kamu inginkan, niscaya akan aku berikan!"

Mendengar jawaban lelaki tawanan itu, Rasulullah SAW bersabda, "*Bebaskanlah Tsumamah!*"

Lalu para sahabat langsung mematuhi perintah Rasulullah SAW dan membebaskan Tsumamah bin Utsal.

Setelah bebas dari tawanan kaum muslimin, maka Tsumamah langsung pergi menuju pohon kurma dekat masjid. Di sana ia mandi sambil membersihkan dirinya.

Tak lama kemudian ia masuk ke dalam masjid seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah. Ya Muhammad, pada awalnya tidak ada wajah yang paling aku benci di muka bumi ini selain wajahmu. Tetapi kini, hanya wajahmulah yang paling aku sukai di antara wajah-wajah yang pernah aku temui.

Demi Allah, pada awalnya tidak ada agama yang paling aku benci di muka bumi ini selain agamamu. Tetapi kini, hanya agamamulah yang paling aku sukai di antara agama-agama lain yang pernah aku kenal.

Demi Allah, pada awalnya tidak ada negeri yang paling aku benci di muka bumi ini selain negerimu. Tetapi kini, hanya negerimulah yang paling aku cintai di antara negeri-negeri lain yang pernah aku kunjungi.

Ya Muhammad, sebenarnya aku ingin pergi ke kota suci Makkah untuk melakukan umrah, tetapi pasukan berkudamu telah menangkapku. Bagaimanakah hal ini menurutmu?"

Rasulullah SAW lalu menyampaikan berita gembira kepada Tsumamah, bahwa ia boleh melakukan ibadah umrah kali ini.

Sesampainya di kota Makkah, ada seseorang yang bertanya kepadanya, "Hai Tsumamah, apakah engkau telah keluar dari agama engkau?"

Tsumamah bin Utsal menjawab, "Tidak. Tetapi aku telah masuk Islam dengan Rasulullah SAW. Demi Allah, tidak akan ada sebutir biji gandum pun dari Yamamah yang akan sampai kepadamu sebelum mendapat izin Rasulullah SAW." **{Muslim 5/158}**

tanah ini. Barang siapa di antara kalian mempunyai sedikit harta. maka hendaklah ia menjualnya. Kalau tidak, maka ketahuilah bahwa bumi ini hanyalah milik Allah dan Rasul-Nya'." **{Muslim 5/159}**

Bab: Pengusiran Orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Semenanjung Arab

١١٥٨– عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَأُخْرِجَنَّ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ حَتَّى لاَ أَدَعَ إِلاَّ مُسْلِمًا. (م ١٦٠/٥)

1158- Dari Umar bin Khaththab RA, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Aku akan mengusir orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Semenanjung (Jazirah) Arab, hingga tidak ada seorang pun yang tinggal di dalamnya kecuali orang Islam.*" **{Muslim 5/160}**

Bab: Hukum Orang yang Menyerang dan Merusak Perjanjian

١١٥٩– عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا قَالَتْ: أُصِيبَ سَعْدٌ يَوْمَ الْخَنْدَقِ، رَمَاهُ رَجُلٌ مِنْ قُرَيْشٍ يُقَالُ لَهُ ابْنُ الْعَرِقَةِ، رَمَاهُ فِي الْأَكْحَلِ، فَضَرَبَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْمَةً فِي الْمَسْجِدِ يَعُودُهُ مِنْ قَرِيبٍ، فَلَمَّا رَجَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْخَنْدَقِ وَضَعَ السِّلاَحَ فَاغْتَسَلَ، فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ وَهُوَ يَنْفُضُ رَأْسَهُ مِنَ الْغُبَارِ، فَقَالَ: وَضَعْتَ السِّلاَحَ؟ وَاللَّهِ مَا وَضَعْنَاهُ، اخْرُجْ إِلَيْهِمْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَيْنَ؟ فَأَشَارَ إِلَى بَنِي قُرَيْظَةَ فَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَزَلُوا عَلَى حُكْمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَدَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ الْحُكْمَ فِيهِمْ إِلَى سَعْدٍ قَالَ: فَإِنِّي أَحْكُمُ فِيهِمْ أَنْ تُقْتَلَ الْمُقَاتِلَةُ، وَأَنْ تُسْبَى الذُّرِّيَّةُ وَالنِّسَاءُ وَتُقْسَمَ أَمْوَالُهُمْ. (قَالَ هِشَامٌ: قَالَ أَبِي: فَأُخْبِرْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَقَدْ حَكَمْتَ فِيهِمْ بِحُكْمِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ). وَفِي رِوَايَةٍ: (حَكَمتَ بِحُكمِ الله)، وَقَال مَرَّةً: لَقَدْ حَكَمْتَ بِحُكْمِ الْمَلِكِ. (م ٥/١٦٠)

1159- Dari Aisyah RA, dia berkata, "Pada perang Khandak, Sa'ad terkena anak panah yang dibidikkan oleh seorang lelaki dari kafir Quraisy yang bernama Ibnu Ariqah. Anak panah tersebut ternyata tepat mengenai urat nadinya.

Akhirnya Rasulullah mendirikan sebuah kemah untuknya yang letaknya berdekatan dengan masjid, hingga sewaktu-waktu beliau dapat menjenguknya.

Ketika kembali dari perang Khandak, maka Rasulullah SAW pun meletakkan senjata. Setelah mandi dan membersihkan dirinya, beliau didatangi malaikat Jibril yang ikut membersihkan kepalanya dari debu.

Jibril bertanya, 'Apakah engkau meletakkan senjata (untuk berdamai) ya Muhammad? Demi Tuhan kita tidak boleh meletakkan senjata (untuk berdamai). Keluar dan perangilah mereka!'

Rasulullah SAW bertanya, '*Kemana saya harus keluar?*'

Lalu Jibril memberikan isyarat kepadanya untuk pergi ke perkampungan kaum Yahudi Bani Quraizhah.

Kemudian Rasulullah bersama kaum muslimin memerangi mereka. Akhirnya mereka takluk dan tunduk kepada keputusan politik yang akan dikeluarkan Rasulullah, tetapi Rasulullah SAW menyerahkan keputusan tersebut kepada Sa'ad bin Mua'dz.

Selanjutnya, Sa'ad bin Mua'dz berkata, 'Sesungguhnya saya memutuskan untuk membunuh semua yang turut serta dalam peperangan, menawan anak-anak serta kaum wanita, dan membagi-bagikan harta benda mereka'."

(Hisyam berkata, "Ayah saya pernah berkata, 'Saya diberitahu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Hai Sa'ad, sungguh kamu telah*

memutuskan hukum kepada mereka sesuai dengan hukum Allah Azza wa Jalla".'")

Dalam suatu riwayat dikatakan "*Sungguh kamu telah memutuskan hukum sesuai dengan hukum Allah*". Pernah pula ia menyatakan; "*Kamu memutuskan hukum sesuai dengan hukum raja.*" **{Muslim 5/160}**